



**STRATEGI PENGEMBANGAN EDUWISATA AGRIBISNIS
JAMUR TIRAM DI KECAMATAN KLAKAH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh
Siti Maghfiroh
NIM 161510601030

Dosen Pembimbing
Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**STRATEGI PENGEMBANGAN EDUWISATA AGRIBISNIS
JAMUR TIRAM DI KECAMATAN KLAKAH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

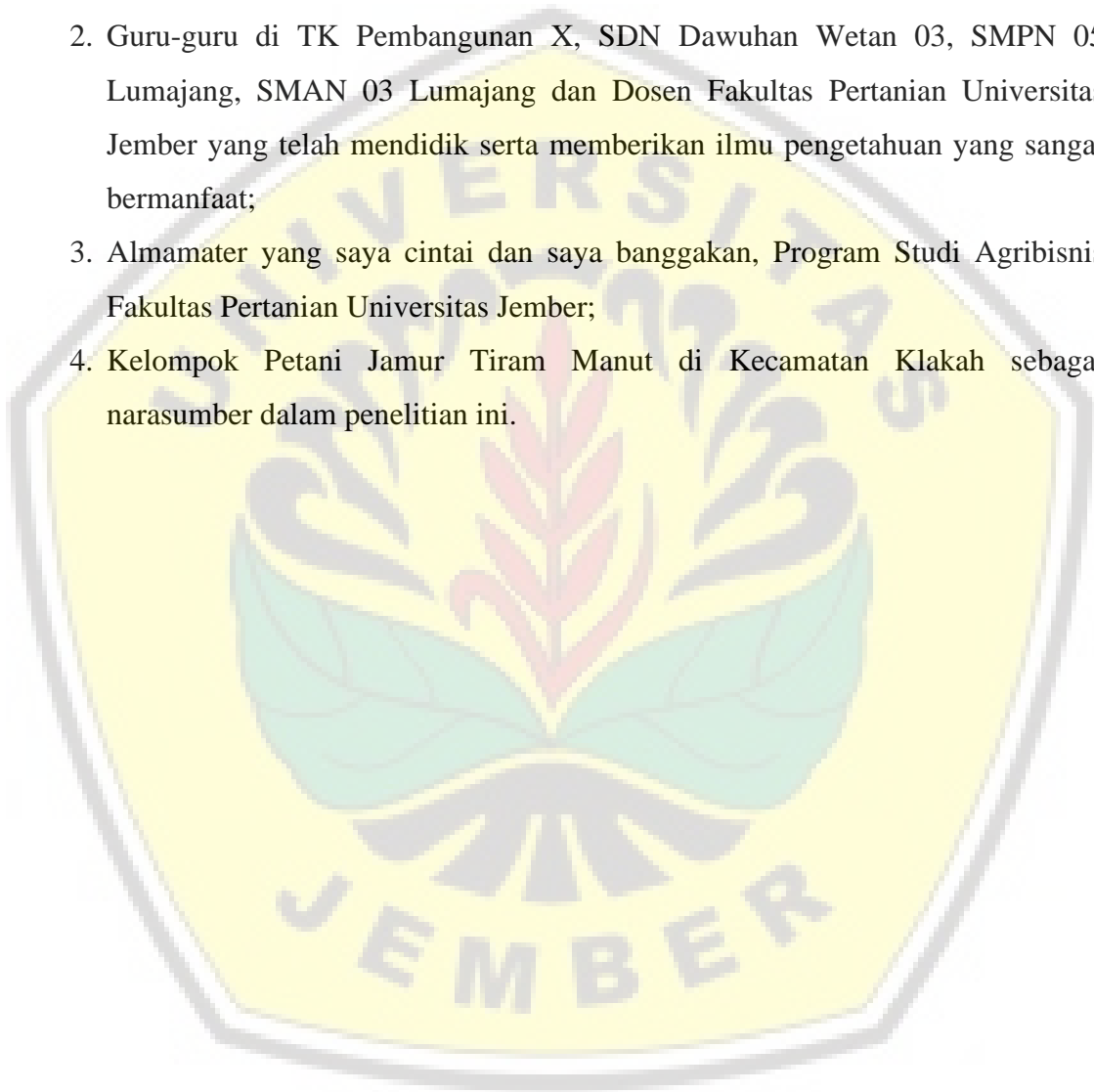
Oleh
Siti Maghfiroh
NIM 161510601030

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapakku Ghufron, Ibuku Khoiriyah, Adikku Muhammad Khairul Anam yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'a;
2. Guru-guru di TK Pembangunan X, SDN Dawuhan Wetan 03, SMPN 05 Lumajang, SMAN 03 Lumajang dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;
3. Almamater yang saya cintai dan saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
4. Kelompok Petani Jamur Tiram Manut di Kecamatan Klakah sebagai narasumber dalam penelitian ini.



MOTTO

*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan
suatu kaum sehingga mereka merubah
keadaan yang ada pada diri
mereka sendiri*⁾*

*Jika kita mau mendapatkan sesuatu, mau mengubah sesuatu,
mau membangun sesuatu, mau di mengerti,
pilihannya cuma satu yaitu
berani bicara**⁾*



*⁾ Al-Quran Surat. Ar-Ra'd : Ayat 11.

**⁾ Najwa Shihab. Kenapa Perempuan Harus Memilih. Youtube: Catatan Najwa, 5 menit 27 detik.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maghfiroh

NIM : 161510601030

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Strategi Pengembangan Eduwisata Agribisnis Jamur Tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Desember 2020
Yang Menyatakan,

Siti Maghfiroh
NIM 161510601030

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN EDUWISATA AGRIBISNIS
JAMUR TIRAM DI KECAMATAN KLAKAH
KABUPATEN LUMAJANG**



Oleh
Siti Maghfiroh
NIM 161510601030

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Skripsi

: Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP

NIP. 197104151997011001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Strategi Pengembangan Eduwisata Agribisnis Jamur Tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal :

Tempat :

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Triana Dewi Hapsari., SP., MP.
NIP. 197104151997022001

Dosen Penguji 1,

Dosen Penguji 2,

Agus Supriono, SP., M.Si
NIP. 196908111995121001

Diah Puspaningrum, SP., M.Si
NIP. 197602102005012002

Mengesahkan,
Dekan

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP. 196403041989021001

RINGKASAN

Strategi Pengembangan Eduwisata Agribisnis Jamur Tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang; Siti Maghfiroh, 161510601030; 98 halaman; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kelompok Petani Jamur Tiram Manut merupakan kelompok petani jamur tiram yang berada di Kecamatan Klakah yang memiliki kegiatan usaha budidaya jamur tiram dari hulu sampai hilir dan berbasis eduwisata. KPJT Manut membuka edukasi mengenai jamur tiram, dimana anggota KPJT Manut berkerjasama untuk memberi edukasi kepada pengunjung mengenai hulu hilir jamur tiram. Edukasi yang diberikan kepada pengunjung dimulai dari persiapan produksi jamur tiram, budidaya jamur tiram, pengolahan hasil panen jamur tiram, dan pemasaran. Pemerintah Kabupaten Lumajang mengharapkan wilayah Kecamatan Klakah menjadi sentra jamur tiram dan dapat memberi pengetahuan mengenai jamur tiram yang dipadukan dengan wisata alam. Program agribisnis jamur tiram yang berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah belum terwujud karena banyaknya kendala yang dialami oleh KPJT Manut, salah satunya sarana prasarana yang kurang menunjang seperti belum adanya transportasi wisatawan. Tujuan penelitian adalah 1) untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, 2) untuk mengetahui strategi pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, 3) untuk mengetahui prioritas strategi untuk pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian adalah *purposive sampling*. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis SWOT dan QSPM digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan dan prioritas strategi pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata yang dapat dilakukan oleh KPJT Manut di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan analisis SWOT terdapat delapan alternatif strategi, meliputi :

- 1) Meningkatkan keterampilan anggota KPJT Manut dalam membuat konsep eduwisata yang lebih menarik melalui pelatihan yang diberikan oleh dinas terkait,
- 2) Meningkatkan tingkat kenyamanan outlet dengan menambahkan tempat peristirahatan untuk pengunjung eduwisata untuk mempertahankan daya tarik pengunjung,
- 3) Membuat konsep wisata edukasi yang menarik dengan memanfaatkan wisata alam yang berada di wilayah Kecamatan Klakah,
- 4) Membuat tarif paket eduwisata untuk mempermudah pengunjung dalam memilih kegiatan edukasi jamur tiram yang diinginkan,
- 5) Memanfaatkan media sosial untuk melakukan promosi paket eduwisata,
- 6) Meningkatkan kemampuan dalam penyampaian materi melalui pelatihan dengan dinas terkait,
- 7) Bekerjasama dengan jasa travel dan birowisata untuk memperluas jangkauan wisatawan,
- 8) Mempertahankan daya tarik pengunjung.

Alternatif strategi menggunakan analisis QSPM pada agribisnis jamur tiram KPJT Manut berbasis eduwisata yaitu membuat konsep wisata edukasi yang menarik dengan memanfaatkan wisata alam yang berada di wilayah Kecamatan Klakah dengan nilai TAS sebesar 6,613. Prioritas strategi ke delapan yaitu meningkatkan kemampuan dalam penyampaian materi melalui pelatihan dengan dinas terkait dengan nilai TAS sebesar 6,29.

SUMMARY

Oyster Mushroom Agribusiness Development Strategy in Klakah District, Lumajang Regency; Siti Maghfiroh, 161510601030; 98 pages; Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Social Economics, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Manut Oyster Mushroom Farmers Group is an oyster mushroom farmer group located in Klakah Subdistrict which has oyster mushroom cultivation business activities from upstream to downstream and is based on tourism. KPJT Manut opened education about oyster mushrooms, where KPJT Manut members collaborated to educate visitors about the upstream and downstream of oyster mushrooms. The education given to visitors starts with the preparation of oyster mushroom production, cultivation of oyster mushrooms, processing of oyster mushroom products, and marketing. The Lumajang Regency Government hopes that the Klakah District area will become a center for oyster mushrooms and can provide knowledge about oyster mushrooms combined with natural tourism. The oyster mushroom agribusiness program based on tourism in Klakah Subdistrict has not been realized due to the many obstacles experienced by KPJT Manut, one of which is inadequate infrastructure, such as the absence of tourist transportation. The research objectives were 1) to determine the internal and external factors of educational-based oyster mushroom agribusiness in Klakah District, Lumajang Regency, 2) to determine the strategy for developing oyster mushroom agribusiness based on tourism in Klakah District, Lumajang Regency, 3) to determine strategic priorities for agribusiness development. Oyster mushroom based on tourism in Klakah District, Lumajang Regency.

The sampling method used in this study was purposive sampling. The data collection methods used in the study were observation, interviews and documentation. The data analysis method used in this study, namely SWOT and QSPM analysis, was used to analyze the development strategy and priorities of the oyster mushroom agribusiness development strategy based on tourism that can be carried out by KPJT Manut in Klakah District, Lumajang Regency.

Based on the SWOT analysis, there are eight alternative strategies, including: 1) Improving the skills of KPJT Manut members in making the concept of education more attractive through training provided by related agencies, 2) Increasing the comfort level of outlets by adding resting places for educational visitors to maintain visitor attractiveness, 3) Creating an interesting educational tourism concept by utilizing natural tourism in the Klakah District area, 4) Making educational tour package rates to make it easier to visit in choosing the desired oyster mushroom educational activities, 5) Using social media to promote educational packages, 6) Increase the ability to deliver material through training with related agencies, 7) Cooperate with travel and biro-tourism services to expand the reach of tourists, 8) Maintain visitor attractiveness. The alternative strategy is using QSPM analysis on the oyster mushroom agribusiness of KPJT Manut based on tourism, which is to create an interesting educational tourism concept by utilizing natural tourism in Klakah District with a TAS value of 6,613. The eighth strategic priority is to improve the ability to deliver material through training with related agencies with a TAS value of 6,29.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Eduwisata Agribisnis Jamur Tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Soetrisno, MP., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. M. Rondhi, SP., MP, Ph.D., selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Agus Supriono, SP., M.Si, selaku Dosen Penguji 1, Diah Puspaningrum, SP., M.Si, selaku Dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
4. Diah Puspaningrum, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama masa studi;
5. Seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember khususnya Program Studi Agribisnis yang memberikan ilmu, mendidik dan membimbing kepada penulis;
6. Bapakku Ghufro, Ibuku Khoiriyah, Adikku Muhammad Khairul Anam, dan seluruh keluarga atas kasih sayang, motivasi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus dan ikhlas;
7. Bapak Agus dan seluruh anggota Kelompok Petani Jamur Tiram Manut yang telah mendukung dan membantu selama proses pencarian data penelitian di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang;

8. Sahabat dan teman terdekatku Esa Radies Yohandoko, Hevi Firdyawati, Faisyatul Hilmiyah, Listi Rohmatika, Maulinawagzy Bima Puteri, Syafira Ayu Muslimah, Hidayatus Sibyan, Dora Eka Mawangi yang telah memberikan semangat, motivasi, dan banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Sahabat kos saya Yuni Nur'Aini, Rizky Kusuma Ningrum, Maritsa Rizkiyah, Nur Alfiyanti Ningsih yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini
10. Teman-teman satu Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan semangat kepada saya;
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Agribisnis 2016 Fakultas Pertanian Universitas Jember atas semangat dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini;
12. Keluarga besar HIMASETA Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan banyak pengalaman, ilmu, dan dukungan kepada saya;
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 23 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vi
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	18
1.1 Latar Belakang.....	18
1.2 Perumusan Masalah	27
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	28
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	28
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	28
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	29
2.1 Penelitian Terdahulu	29
2.2 Landasan Teori	36
2.2.1 Komoditas Jamur Tiram.....	36
2.2.2 Konsep Agribisnis	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Agribisnis Jamur Tiram.....	39
2.2.4 Wisata Edukasi Pertanian.....	43
2.2.5 Manajemen Strategi.....	46
2.2.6 Analisis SWOT	53
2.2.7 Analisis QSPM.....	54
2.3 Kerangka Pemikiran	55

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	60
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	60
3.2 Metode Penelitian	60
3.3 Metode Pengambilan Sampel	61
3.4 Metode Pengumpulan Data	62
3.5 Metode Analisis Data	63
3.6 Definisi Operasional	67
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Gambaran Umum Komoditas Jamur Tiram di Kecamatan Klakah	70
4.2 Identifikasi Faktor-faktor Internal dan Eksternal Agribisnis Jamur Tiram berbasis Eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang	60
4.3 Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram Berbasis Eduwisata Di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang	66
4.3.1 Matriks IFE (Faktor Strategi Internal)	66
4.3.2 Matriks EFE (Faktor Strategi Eksternal).....	67
4.3.3 Diagram Analisis SWOT	69
4.3.4 Analisis Matriks SWOT	70
4.4 Perumusan Prioritas Strategi yang dapat Direkomendasikan Untuk Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram Berbasis Eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang	74
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Luas panen, produksi, dan rata-rata hasil tanaman sayuran di Indonesia Tahun 2017	2
1.2 Produksi Jamur di Indonesia pada Tahun 2013-2017 (Ton)	3
1.3 Konsumsi Jamur di Indonesia pada Tahun 2013-2017	4
1.4 Ekspor Produksi Sayuran Semusim Indonesia Tahun 2017.....	4
1.5 Produksi Jamur di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017.....	5
1.6 Sentra Jamur Tiram di Indonesia Tahun 2013	6
2.1 Matriks QSPM.....	40
3.1 Daftar sampel atau Responden <i>Expert</i> Penelitian	47
3.2 Matriks Faktor Strategi Internal (IFE)	49
3.3 Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE).....	49
3.4 Matriks QSPM.....	52
4.1 Analisis Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Agribisnis Jamur Tiram KPJT Manut Berbasis Eduwisata	64
4.2 Analisis IFE Agribisnis Jamur Tiram KPJT Manut Berbasis Eduwisata	65
4.3 Analisis EFE Agribisnis Jamur Tiram KPJT Manut Berbasis Eduwisata	67
4.4 Matriks SWOT Agribisnis Jamur Tiram KPJT Manut Berbasis Eduwisata	70
4.5 Analisis QSPM Agribisnis Jamur Tiram KPJT Manut Berbasis Eduwisata	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Model Ideal Pengembangan Wisata Pertanian.....	29
2.2 Proses Manajemen Strategik	33
2.3 Lingkungan Eksternal	34
2.4 Lingkungan Eksternal dan Internal	36
2.5 Kerangka Pemikiran	44
3.1 Diagram Analisis SWOT	50
3.2 Diagram Matriks SWOT dan Kemungkinan Strategi yang Sesuai .	50
4.1 Logo KPJT Manut.....	56
4.2 Diagram Analisis SWOT Agribisnis Jamur Tiram KPJT Manut Berbasis Eduwisata	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Pemberian Rating Faktor Strategi Internal (IFE)	81
B. Pemberian Rating Faktor Strategi Eksternal (EFE)	83
C. Pemberian Bobot Faktor Strategi Internal (IFE)	85
D. Pemberian Bobot Faktor Strategi Eksternal (EFE)	87
E. Matrisk Faktor Strategi Internal (IFE)	89
F. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE)	90
G. Diagram Analisis SWOT	91
H. Perhitungan Nilai Daya Tarik (AS) dan Nilai Total Daya Tarik (TAS) pada Analisis QSPM	92
I. Kueasioner	94
J. Dokumentasi	103

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang ada di Indonesia, karena permintaan wisata dari tahun ke tahun yang meningkat. Pengembangan pariwisata juga memiliki dampak yang positif terhadap pembangunan ekonomi. Kondisi pariwisata yang ada saat ini cenderung monoton, sehingga hal ini membuat wisatawan jenuh dan mengakibatkan destinasi wisata kurang laku di pasaran. Kondisi tersebut membuat beberapa pengelola wisata mulai melakukan terobosan dengan membuat konsep wisata yang berbeda dengan sebelumnya, yaitu wisata yang memiliki konsep edukasi. Konsep edukasi wisata diharapkan dapat memberikan nilai plus tersendiri dan memberikan tambahan ilmu bagi wisatawan (Hermawan, 2019:10-17).

Adanya wisata edukasi dapat bermanfaat khususnya bagi anak-anak yang masih membutuhkan pembelajaran di luar sekolah. Adanya wisata edukasi juga membuat wisatawan tidak sekedar berwisata, tetapi juga bertujuan meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas wisatawan. Kondisi tersebut dikarenakan nilai pendidikan atau edukasi yang diberikan pada konsep wisata edukasi (Juwita *et al.*, 2019:50).

Pertanian menjadi sektor yang memiliki daya tarik wisata yang strategis saat ini. Wisata edukasi yang mengedepankan karakteristik pedesaan dan pertanian menjadi salah satu konsep yang diminati wisatawan. Wisata edukasi pertanian menawari beberapa jenis kegiatan seperti cara berkebun dan bertani hingga keindahan wisata edukasi pertanian atau perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pertanian menarik dijadikan wisata edukasi salah satunya pada komoditas hortikultura yang tergolong mudah dalam membudidayakannya (Noris, 2019:17).

Komoditas hortikultura di Indonesia menjadi salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan baik berupa buah buahan, sayuran, biofarmaka dan tanaman hias. Kebutuhan akan hortikultura terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk,

peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat akan kesehatan dan gizi dari makanan yang dikonsumsi. Tanaman hortikultura menjadi salah satu sumber pemenuhan nutrisi pada manusia karena sangat baik untuk kesehatan, salah satunya komoditas hortikultura sayuran berupa jamur. Jamur merupakan tanaman yang mempunyai manfaat kesehatan yang baik dan rasanya yang enak sehingga banyak yang menyukai. Indonesia dikenal dengan satu gudang jamur dunia, hal tersebut dikarenakan banyaknya jenis jamur yang berada di Indonesia. Permintaan akan jamur semakin meningkat karena rasanya yang enak dan dapat diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat (Manik, 2014:50-70).

Salah satu jenis jamur yang mengalami perkembangan meningkat yaitu jamur tiram. Jamur tiram memiliki manfaat sebagai penghambat tumor dan penurun kolestril, sebagai antitumor, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan efek antioksidan. Kandungan protein jamur tiram tinggi dengan asam amino yang bagus, kecuali triptopan serta mengandung lemak rendah yang bermanfaat karena adanya omega 6, asam lemak, asam linoleat, dan asam oleat. Jamur tiram juga sangat kaya vitamin, seperti vitamin B (B1, B2, B3, B6, Biotin, dan B12), vitamin C, dan bioflavonoid (vitamin P). Permintaan jamur semakin meningkat pada tingkat nasional maupun internasional sehingga pengembangan usaha dalam agribisnis jamur tiram memiliki peluang yang baik pada tingkat dalam negeri maupun luar negeri, hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi jamur untuk tujuan kesehatan dan sering dikonsumsi sebagai makanan pengganti sumber protein hewani (Adelia, 2016:47-60).

Menurut Warisno *et al* (2017:10), jamur merupakan salah satu komoditas hortikultura sayur yang disukai oleh masyarakat Indonesia karena mengandung banyak gizi yang baik untuk kesehatan. Jamur juga merupakan komoditas yang aman dikonsumsi karena bebas dari pestisida, dimana bahan yang digunakan dalam budidaya berasal dari alam dan ramah lingkungan. Produksi jamur di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya. Komoditas jamur banyak disukai oleh masyarakat namun produksinya rendah, dapat dibuktikan pada data produksi tanaman sayuran Tahun 2017.

Tabel. 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Tanaman Sayuran di Indonesia pada Tahun 2017

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Hasil (Ton/Ha)
Jamur	475	37.02	77,94
Kentang	75.61	1.164.74	15,40
Kubis	90.83	1.442.63	12,88
Labu Siam	8.91	566.85	63,57
Tomat	55.62	962.85	17,53
Wortel	30.65	537.34	17,53

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 produksi jamur berada pada angka terendah yaitu 37.020 ton dibandingkan dengan produksi tanaman sayuran lainnya. Produksi jamur di Indonesia yang rendah selaras dengan perkembangan produksi jamur yang cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat diketahui dari data produksi jamur pada tahun 2013-2017. Produksi jamur terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 33.48 ton. Penurunan produksi jamur yang terjadi salah satunya dikarenakan adanya perubahan iklim di Indonesia. Berikut tabel data produksi jamur di Indonesia pada Tahun 2013-2017 dalam satuan ton.

Tabel 1.2 Produksi Jamur di Indonesia pada Tahun 2013-2017 (Ton)

Tahun	Produksi	Pertumbuhan
2013	44.56	
2014	37.41	-19.13
2015	33.48	-11.72
2016	40.91	18.16
2017	37.02	-10.52

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018)

Berdasarkan Tabel 1.2 tentang produksi jamur di Indonesia pada tahun 2013-2017 cenderung mengalami penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar -16% dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar -10%. Produksi jamur pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 22% yaitu mencapai 40.914 ton, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar -10%. Menurut Afief *et al* (2015), terjadinya penurunan produksi jamur dikarenakan penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan jamur dan kondisi iklim yang tidak sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan jamur, sehingga peningkatan produksi jamur perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang ada.

Menurut Warisno *et al* (2017:15), rendahnya produksi jamur di Indonesia tidak sebanding dengan permintaan jamur didalam negeri yang terus mengalami peningkatan. Permintaan jamur dalam negeri terus meningkat jika dilihat dari konsumsi per kapita. Kondisi tersebut tidak selaras dengan produksi jamur yang mengalami penurunan. Rendahnya produksi jamur dibandingkan dengan produksi sayuran lainnya agar selain dapat memenuhi konsumsi dalam negeri juga peluang permintaan jamur dari luar negeri. Komoditas jamur memiliki peluang yang besar dalam pasar luar negeri terutama dalam ekspor, karena banyak negara-negara yang suka mengkonsumsi jamur. Pembinaan regulasi ekspor perlu dilakukan karena jamur Indonesia sangat digemari di luar negeri terutama negara Cina, Korea dan Singapura. Produksi jamur perlu terus didorong tumbuhnya sentra-sentra produksi jamur untuk memenuhi kebutuhan jamur yang semakin meningkat. Konsumsi jamur di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 1.3 Konsumsi Jamur di Indonesia pada Tahun 2013-2017

Tahun	Konsumsi (ons/kapita/tahun)
2013	0,57
2014	0,88
2015	0,00
2016	0,00
2017	1,77

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura Indonesia, 2019

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa konsumsi jamur di Indonesia pada tahun 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan, penurunan konsumsi jamur hanya terjadi pada tahun 2015 kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 1,7680 ons/kapita/tahun. Konsumsi jamur di Indonesia yang meningkat menggambarkan adanya peningkatan permintaan lokal jamur. Hal tersebut tidak selaras dengan produksi jamur yang semakin menurun, dan produksi jamur di Indonesia berada pada angka terendah dimana perlu adanya peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri. Angka konsumsi jamur yang tinggi tidak hanya pada Indonesia saja, namun konsumsi jamur di luar negeri juga tinggi yang dapat ditunjukkan pada data ekspor produksi sayuran semusim Indonesia. Berikut merupakan tabel ekspor produksi sayuran semusim di Indonesia.

Tabel 1.4 Ekspor Produksi Sayuran Semusim Indonesia Tahun 2017

Komoditas	Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (US \$)	Harga US \$/Kg
Bawang Merah	6.484.08	8.808.77	1.36
Bawang Putih	432.38	788.90	1.82
Kacang Merah	5	14	2.80
Kembang Kol	181	693	3.83
Kentang	865.05	981.11	1134.17
Kubis	2.867.83	709.69	0.25
Lobak	10.51	5.26	0.50
Wortel	2.58	5.54	2.14
Bayam	1.70	2.00	1.17
Buncis	5.32	1.36	0.26
Cabai Besar	307.71	630.29	2.05
Jamur	286.57	1.076.19	3.76

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.4 total nilai ekspor sayuran semusim tahun 2017 mencapai 14,48 juta US \$ atau mengalami penurunan sebesar 28,88 persen dibandingkan tahun 2016. Komoditas yang menjadi penyumbang devisa terbesar adalah bawang merah dengan jumlah berat bersih 6,48 ribu ton dan nilai ekspor sebesar 8,81 juta US \$. Nilai ekspor jamur berada pada urutan kedua dengan jumlah berat bersih 0,29 ribu ton dan nilai ekspor 1,08 juta US \$. Berdasarkan angka statistik pada 2016, produksi aneka jamur sebesar 40.914 ton mengalami penurunan menjadi 37.020 ton pada 2017. Nilai ekspor jamur yang menduduki peringkat ke 2 dalam nilai ekspor sayuran dapat menggambarkan peluang terhadap jamur Indonesia di luar negeri sangat terbuka dan lebih unggul dibandingkan sayuran lainnya. Kebutuhan jamur tidak hanya terbatas dalam bentuk jamur segar melainkan juga dalam bentuk bibit jamur (inokulan), media jamur (baglog), dan berbagai olahan jamur. Persepsi positif masyarakat terhadap konsumsi jamur menjadi salah satu penyebab tingginya konsumsi jamur.

Produksi jamur di tingkat nasional yang mengalami penurunan pada kenyataannya tidak semua diakibatkan oleh penurunan produksi jamur yang terjadi di wilayah provinsi, salah satunya produksi jamur di Provinsi Jawa Timur. Produksi jamur di Jawa Timur justru meningkat setiap tahunnya. Produksi jamur di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.5

Tabel 1.5 Produksi Jamur di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017 (Ton)

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan
2013	63.36	
2014	67.23	5.76
2015	79.09	14.99
2016	1.087.33	99.99
2017	951.53	-14.27

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2018)

Berdasarkan Tabel 1.5 mengenai produksi jamur di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017 yaitu cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2014 mengalami peningkatan produksi jamur sebesar 67.239 ton. Peningkatan produksi juga terjadi pada tahun 2015 sebesar 79.093 ton. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1.087.338 ton. Pada tahun 2017 terjadi penurunan produksi jamur di Jawa Timur, hal tersebut disebabkan terjadinya perubahan iklim yang kurang menentu dan kurangnya minat petani untuk budidaya jamur. Produksi jamur yang tinggi paada wilayah sentra jamur ini terutama terjadi pada jenis jamur tiram, meskipun produksi jamur di provinsi Jawa Timur meningkat, akan tetapi sentra pengembangan jamur tiram hanya dapat ditemukan pada beberapa kabupaten/kota saja. Wilayah sentra produksi jamur tiram dapat dilihat pada tabel 1.6 sebagai berikut.

Tabel 1.6 Sentra Produksi Jamur Tiram di Indonesia Tahun 2013

No	Provinsi	Kabupaten/kota
1.	Aceh	Banda Aceh, Aceh Besar
2.	Sumatera Barat	Limapuluh Kota, Agam, Solok Selatan, Kota Payakumbuh
3.	Jambi	Kota Jambi, Tanjung Jabo
4.	Sumatera Selatan	Musi Rawas, Banyuasin, Kota Palembang, OKU Timur
5.	Jawa Barat	Karawang, Subang, Purwakarta, Cianjur, Indramayu, Cirebon, Bandung Barat, Garut, Ciamis, Tsikmalaya, Bogor, Sumedang
6.	Jawa Tengah	Karanganyar, Wonosobo, Solo, Tegal, Semarang
7.	DIY	Sleman, Bantul
8.	Jawa Timur	Sidoarjo, Pasuruan, Kab./Kota Malang, Batu, Magetan, Mojokerto, Jombang, Jember
9.	Banten	Tangerang Selatan, Tangerang, Cilegon, Serang
10.	Bali	Tabanan, Denpasar, Buleleng, Gianyar

Sumber: Sucipto (2014)

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat diketahui bahwa sentra produksi jamur tiram di provinsi Jawa Timur hanya terdapat pada beberapa kota/kabupaten, antara lain Sidoarjo, Pasuruan, Kab/Kota Malang, Batu, Magetan, Mojokerto, Jombang, Jember. Berdasarkan kondisi tersebut maka wilayah yang masih belum termasuk

dalam sentra jamur tiram mencoba membuat terobosan baru dalam rangka mengembangkan agribisnis jamur tiram, salah satunya di Kabupaten Lumajang. Produksi jamur tiram di Kabupaten Lumajang merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan jamur tiram ditingkat nasional maupun internasional.

Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Renstra Kabupaten Lumajang tahun 2015-2019 membuat program untuk meningkatkan sarana dan prasarana pertanian dari hulu sampai hilir pada tanaman pangan dan hortikultura. Menurut RPJMD Kabupaten Lumajang tahun 2015-2019 yang memiliki salah satu misi prioritas pembangunan yaitu meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat berbasis pertanian, perberdayaan UMKM dan jasa pariwisata serta usaha pendukungnya. Misi prioritas pembangunan dari RPJMD Kabupaten Lumajang tahun 2015-2019 selaras dengan visi dan misi Bupati Kabupaten Lumajang tahun 2018-2023 mengenai pengembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi pertanian dan pariwisata (RPJMD Kabupaten Lumajang, 2015-2019:V-1).

Perda Kabupaten Lumajang tahun 2017 mengatur tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan usaha ekonomi produktif serta pengolahan sarana dan prasarana ekonomi dalam bentuk pengolahan hasil produksi usaha pertanian untuk ketahanan pangan dan usaha pertanian yang difokuskan pada kebijakan satu desa satu produk unggulan. Salah satu produk unggulan adalah jamur tiram. Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang menyelenggarakan pelatihan pengolahan jamur tiram dengan BPTP Jatim dengan harapan industri jamur tiram berskala kecil-menengah. Kecamatan Klakah dapat berkembang dan menghasilkan produk olahan jamur tiram yang memiliki nilai jual dan berkualitas tinggi. Upaya pemerintah tersebut telah diterapkan oleh Kelompok Tani Jamur Tiram “Manut” di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, 2018-2023:111).

Visi KPJT Manut yaitu menjadikan Kecamatan Klakah sebagai pusat budidaya jamur tiram dan pusat produksi olahan makanan dan minuman jamur tiram. Misi KPJT Manut yaitu 1) menciptakan lapangan pekerjaan sekaligus

mengurangi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) atau TKW (Tenaga Kerja Wanita) ke luar negeri ilegal; 2) memberdayakan masyarakat kurang mampu dan disabel; 3) mewujudkan Kecamatan Klakah menjadi destinasi wisata edukasi jamur tiram. Tujuan dibentuknya KPJT Manut yaitu menampung hasil panen jamur tiram khususnya jamur tiram milik anggota KPJT Manut yang tidak laku atau terjual, membantu memasarkan hasil panen jamur milik anggota, mencegah terjadinya *over supply* jamur segar di pasar Kecamatan Klakah, memunculkan semangat inovasi dan kreasi produksi olahan jamur tiram segar yang tidak terjual menjadi olahan makanan lezat dan sehat yang bisa dijual ke masyarakat (Kajian Pengembangan Wisata Edukatif Berbasis Pertanian, 2018:109).

Jamur tiram oleh KPJT Manut diolah menjadi beberapa produk yaitu aneka kue basah jamur tiram, abon jamur tiram, pentol bakso jamur tiram, roti jamur tiram, sate jamur tiram, jamur tiram crispy. KPJT Manut telah memperoleh beberapa penghargaan dalam perlombaan yaitu Juara 1 kategori Stand Pameran Terlaris di Kabupaten Lumajang, Juara 1 kategori Produk Olahan Inovasi dari bahan baku jamur tiram di Kabupaten Lumajang, Juara 2 kategori Pelaku Usaha Olahan Pangan pada Lomba Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura tingkat Provinsi Jawa Timur (Profil KPJT Manut, 2020 : 1-52).

KPJT Manut mengembangkan eduwisata jamur tiram dengan harapan dapat memberi ilmu pengetahuan mengenai proses produksi jamur tiram mulai dari pembuatan baglog, budidaya jamur tiram, pengolahan jamur tiram dan materi mengenai manfaat jamur tiram. Agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata dilaksanakan karena adanya kebijakan dari pemerintah mengenai pengembangan pariwisata dan pertanian. Usaha jamur tiram dari hulu ke hilir berpotensi untuk dijadikan tempat wisata edukasi bagi pengunjung yang ingin belajar tentang budidaya dan pengolahan jamur tiram yang baik dan benar (Kajian Pengembangan Wisata Edukatif Berbasis Pertanian, 2018:70-77).

Kelompok tani jamur tiram menerapkan sistem agribisnis jamur tiram, dimana kelompok tani melakukan kegiatan dimulai dari pra produksi, produksi, pengolahan hasil dan pemasaran. Kebutuhan jamur tiram tidak hanya terbatas dalam jamur segar saja, melainkan bibit jamur, media jamur (baglog), dan olahan

jamur juga banyak dibutuhkan. Hal tersebut menandakan bahwa setiap subsistem agribisnis jamur tiram memiliki peluang untuk dikembangkan karena banyak yang membutuhkan. Media tanam jamur tiram pada saat ini tidak hanya bisa terbuat dari serbuk kayu, melainkan juga bisa menggunakan kardus bekas. Pengolahan jamur tiram tidak hanya diolah dalam bentuk makanan saja, melainkan diolah menjadi obat-obatan juga karena memiliki kandungan yang berpotensi dapat menyembuhkan penyakit. Upaya dalam peningkatan produksi jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan yaitu dengan memperluas tingkat usahatani jamur tiram di setiap wilayah, perluasan usahatani jamur tiram disarankan seimbang dengan pengembangan pengolahan jamur tiram (Suharjo, 2015:20).

KPJT Manut terbagi menjadi empat bagian yaitu kelompok produksi baglog jamur tiram, kelompok budidaya jamur tiram, produksi olahan jamur tiram, dan pemasaran. Program pengembangan agribisnis jamur tiram terbentuk karena adanya lahan bekas kandang yang tidak terpakai sehingga dimanfaatkan untuk lahan budidaya jamur tiram. Petani di Kecamatan Klakah memilih komoditas jamur tiram karena proses budidaya mudah, modal yang cukup murah, harga jual yang stabil dan budidayanya tidak bergantung iklim. Pemerintah Kabupaten Lumajang membuat kebijakan mengenai pengembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi pertanian dan pariwisata sehingga melahirkan eduwisata. Adanya eduwisata agribisnis bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, memberi pengetahuan mengenai jamur tiram, menjadikan Kecamatan Klakah sebagai sentra jamur tiram serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dalam bentuk sikap gotong royong dan saling menjaga keamanan, mengenalkan potensi wilayah Kecamatan Klakah kepada masyarakat.

Pendukung adanya objek wisata yaitu KPJT Manut sebagai organisasi pengatur wisata, transportasi dan penginapan. Pelaku yang mendukung adanya keberadaan agribisnis jamur tiram yaitu adanya wisatawan dan masyarakat lokal. Kecamatan Klakah memiliki potensi pengembangan jamur tiram karena terdapat banyak serbuk kayu dari pabrik-pabrik kayu yang dapat digunakan untuk bahan baku budidaya jamur tiram (baglog). Pemerintah Kabupaten Lumajang

mengharapkan wilayah Kecamatan Klakah menjadi sentra jamur tiram dan dapat memberi pengetahuan mengenai jamur tiram yang dipadukan dengan wisata alam. Program agribisnis jamur tiram yang berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah belum terwujud karena banyaknya kendala yang dialami oleh KPJT Manut, salah satunya sarana prasarana yang kurang menunjang seperti belum adanya transportasi wisatawan, belum adanya penginapan lokal untuk wisatawan. Pemilihan prioritas strategi agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata pada KPJT Manut melalui analisis lingkungan internal dan eksternal perlu dilakukan untuk mewujudkan eduwisata sesuai dengan Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lumajang.

1.2 Perumusan Masalah

KPJT Manut mengembangkan agribisnis jamur tiram dimulai dari pra produksi, produksi atau budidaya, pengolahan hingga pemasaran yang dikemas dengan adanya eduwisata dengan tujuan dapat memberi pengetahuan mengenai jamur tiram. KPJT Manut membuka outlet di sekretariat dengan menjual berbagai olahan jamur tiram seperti bakso jamur, sate jamur, es krim jamur, mie ayam jamur, nasi bakar jamur, kaldu jamur. Eduwisata Agribisnis Jamur Tiram KPJT Manut berangkat dari adanya kebijakan pemerintah mengenai pengembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi pertanian dan pariwisata. Kebijakan tersebut membuat KPJT Manut membentuk eduwisata agribisnis jamur tiram untuk lebih meningkatkan perekonomian dan potensi di Kecamatan Klakah. Eduwisata yang diberikan KPJT Manut kepada pengunjung yaitu memberi pengetahuan mengenai pembuatan baglog jamur tiram, budidaya jamur tiram di kumbung dengan melihat langsung ke lokasi budidaya, melihat dan belajar mengenai pengolahan jamur tiram menjadi berbagai produk, kemudian menikmati hasil pengolahan jamur tiram di outlet KPJT Manut.

Selaras dengan program pemerintah mengenai pengembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi pertanian dan pariwisata, KPJT Manut menginginkan terbentuknya agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata sesuai dengan konsep wisata dengan

memanfaatkan potensi di Kecamatan Klakah. Keinginan tersebut belum dilaksanakan oleh KPJT Manut karena adanya banyak kendala, seperti kurang adanya sarana prasarana sehingga diperlukannya strategi pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah dengan beberapa rumusan masalah, diantaranya :

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal untuk pengembangan eduwisata agribisnis jamur tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang ?
2. Apa saja strategi untuk pengembangan eduwisata agribisnis jamur tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang ?
3. Prioritas strategi apa untuk pengembangan eduwisata agribisnis jamur tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal eduwisata agribisnis jamur tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan eduwisata agribisnis jamur tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang
3. Untuk mengetahui prioritas strategi untuk pengembangan eduwisata agribisnis jamur tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan bahan informasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani, dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan dalam pengembangan produksi jamur tiram berbasis eduwisata.
3. Bagi pemerintah, dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan serta program pembangunan pertanian pada sub sektor hortikultura terutama pada jamur tiram.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Noris Helmi (2019) melakukan penelitian dengan judul “Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi eduwisata pertanian dan untuk mengetahui kelayakan eduwisata di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan potensi wisata, deskriptif persentase untuk menggambarkan motif, aktifitas, persepsi wisatawan dan analisis kelayakan dengan menggunakan pedoman analisis daerah operasi dan objek daya tarik wisata alam. Kriteria – kriteria yang digunakan dalam penilaian eduwisata pertanian di Desa Genting diantaranya: (1) daya tarik dengan potensi dan keunikan didalamnya sehingga membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung, (2) aksesibilitas yaitu kemudahan wisatawan dalam perjalanan menuju tempat objek wisata, (3) akomodasi yaitu unsur kenyamanan wisatawan dalam berkunjung seperti ketersediaan penginapan, (4) sarana dan prasarana yaitu ketersediaan transportasi, rumah makan, jaringan listrik dan bank atm, (5) ketersediaan air bersih, ketersediaan air bersih digunakan untuk kebutuhan perawatan pertanian dan penunjang sarana dan prasarana seperti toilet untuk wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa eduwisata pertanian di Desa Genting memiliki potensi dalam proses mengolah pertanian, potensi mengolah hasil pertanian, potensi saung permainan tradisional dan potensi pemandangan alam. Desa Genting memiliki potensi utama yaitu edukasi mengenai budidaya pertanian dari proses penanaman, perawatan dan panen, kemudian proses pembuatan tempe, gula aren, sernuk jahe, pengolahan kopi, serta adanya permainan tradisional dan potensi pemandangan alam. Analisa untuk kelayakan dari masing-masing kriteria kelayakan menghasilkan keterangan layak dikembangkan dengan persentase diatas 66.7%, 33,4% - 66,6% belum layak dikembangkan, dan dibawah 33.4% tidak layak dikembangkan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah daya tarik dengan hasil 83.3% masuk kategori

layak di kembangkan, aksesibilitas dengan hasil 83.3% masuk kategori layak di kembangkan, akomodasi dengan hasil 100% masuk kategori layak di kembangkan, sarana dan prasarana dengan hasil 70% masuk kategori layak di kembangkan serta ketersediaan air bersih dengan hasil 80.5% masuk kategori layak di kembangkan.

Maghfiroh Nur (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto”. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan Obyek Wisata Lembah Mbencirang dengan tepat menggunakan SWOT. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat faktor internal berupa kekuatan dan ancaman, faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Faktor strategi internal kekuatan yaitu: (1) penjualan tingkat nasional dalam bidang desa perintis agrowisata berbasis toga, (2) Desa Kebontunggul memiliki potensi unggulan jamu organik yang pemasarannya hampir diseluruh kabupaten di Jawa Timur, (3) Desa Kebontunggul merupakan salah satu desa pemasok bibit dan sayuran di Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya, (4) kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana edukasi, (5) pemasaran edukasi, (6) kondisi sarana dan prasana obyek wisata, (6) terdapat berbagai macam atraksi pendukung. Faktor strategi internal kelemahan yaitu: (1) kualitas SDM pengelola, (2) kualitas tenaga ahli adukasi, (3) kualitas atraksi edukasi, (4) kondisi lokasi untuk edukasi, (4) aksesibilitas dari pusat kota menuju obyek wisata.

Faktor strategi eksternal peluang yaitu: (1) dukungan pemerintah Desa Kebontunggul, (2) dukungan lembaga sosial setempat, (3) kondisi lokasi untuk edukasi di obyek wisata Pacet Mini Park. Faktor strategi eksternal ancaman yaitu: (1) sarana dan prasarana obyek wisata, (2) atraksi pendukung, (3) atraksi edukasi, (4) aksesibilitas dari pusat kota ke obyek wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perhitungan kuadran SWOT Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang berada pada kuadran I, sehingga Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang memiliki situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang yang ada. Strategi

pengembangan yang direkomendasikan adalah strategi agresif, artinya obyek wisata dalam kondisi prima dan mantap sehingga memungkinkan untuk terus tumbuh dan berkembang. Tiga alternatif strategi utama yaitu meningkatkan intensitas pemasaran edukasi dengan menggunakan berbagai media pemasaran dan memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelola, dan melibatkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan edukasi.

Ilham (2018) melakukan penelitian dengan judul “Studi Kelayakan Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Eduwisata di Tambak Pendidikan Universitas Hasanuddin, Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru”. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kelayakan ekosistem mangrove untuk dikembangkan sebagai objek eduwisata. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat strategi internal dan eksternal berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor strategi internal kekuatan yaitu: (1) Kawasan Tambak Pendidikan Unhas sudah ditetapkan sebagai salah satu pusat kegiatan pendidikan, penelitian, pemberdayaan masyarakat, (2) memiliki potensi eduwisata seperti burung, reptil, krustasea, moluska, dan ikan, (3) partisipasi dari masyarakat setempat dalam pengembangan eduwisata mangrove. Faktor strategi internal kelemahan yaitu: (1) kurangnya keaneka ragaman jenis ekosistem *mangrove*, (2) kurangnya daya tarik untuk kegiatan wisata pada kawasan tersebut, (3) kurangnya sarana prasarana mendukung kegiatan eduwisata.

Faktor strategi eksternal peluang yaitu: (1) dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan wisata tersebut, (2) tersedianya SDM yang berpotensi sebagai tenaga kerja, (3) kebutuhan rekreasi masyarakat Barru dan sekitarnya. Faktor strategi eksternal ancaman yaitu: (1) degradasi lingkungan yang mengakibatkan kerusakan ekosistem *mangrove*, (2) pemanasan global yang mengakibatkan naiknya air sehingga berpotensi terjadinya abrasi, (3) belum adanya peraturan daerah yang khusus mengatur pengelolaan ekosistem *mangrove*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tambak Pendidikan Unhas berada pada kuadran III artinya cukup potensial dikembangkan sebagai sarana dan prasarana

eduwisata karena memiliki sejumlah karakter menarik untuk pendidikan dan penyadaran lingkungan antara lain, ekosistem *mangrove* yang kompleks. Kawasan *mangrove* Tambak Pendidikan Unhas termasuk dalam kategori sesuai bersyarat untuk dijadikan kawasan eduwisata. Strategi pengembangan eduwisata mangrove pada kawasan Tambak Pendidikan Unhas di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru adalah publikasi tentang kawasan, perencanaan tata ruang lokasi eduwisata, pendanaan dan pengadaan sarana-prasarana pendukung eduwisata, rehabilitasi dan penanaman jenis *mangrove* yang belum ada.

Penelitian Utomo *et al.*, (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kualitas Pelayanan dan Strategi Pengembangan Wisata Edukasi *Sentulfresh* Indonesia”. Salah satu tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis tingkat pelayanan wisata edukasi terhadap pengunjung dan merumuskan strategi pengembangan untuk meningkatkan kepuasan pengunjung. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT dan QSPM. Berdasarkan hasil penelitian terdapat alternatif strategi diantaranya: (1) memperluas relasi dan meningkatkan kerjasama dengan sekolah/instansi atau perusahaan terkait dengan wisata edukasi anak dan rombongan, (2) menjaga kualitas jasa dan pelayanan kepada konsumen, (3) merealisasikan pengembangan fasilitas pada lahan tersisa disertai dengan perbaikan dan pembenahan pada fasilitas yang sudah ada, (4) merekrut *Tour Guide* sebagai karyawan tambahan saat kunjungan meningkat serta meningkatkan kompetensi karyawan, (5) melakukan kegiatan promosi yang lebih gencar dan efektif, (6) mengkaji kesesuaian harga dan kualitas jasa, (7) meningkatkan kebersihan dan keindahan tempat wisata serta menambah atraksi wisata.

Posisi bersaing *Sentulfresh* Indonesia berada pada sel V yang berarti berada pada posisi pertahankan dan pelihara (*hold and maintain*) dengan faktor pembentuk nilai total pembobotan pada matriks IFE (2,743) dan EFE (2,430). Rekomendasi strategi yang dapat digunakan adalah strategi penetrasi pasar (*Market Penetration*) atau strategi pengembangan produk (*Product Development*). Strategi alternatif yang menjadi prioritas berdasarkan hasil uji QSPM adalah merealisasikan pengembangan fasilitas pada lahan tersisa disertai dengan perbaikan dan pembenahan pada fasilitas yang sudah ada dengan nilai TAS

sebesar 6,620. Posisi teraktir dalam penentuan prioritas strategi yaitu menjaga kualitas jasa dan pelayanan kepada konsumen Edukasi *Sentulfresh* Indonesia dengan total TAS sebesar 4,207.

Anggiandinta (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) pada CV Wahyu Makmur Sejahtera Kabupaten Bogor Jawa Barat”. Salah satu tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan CV Wahyu Makmur Sejahtera. Penelitian ini menggunakan matriks EFE dan IFE untuk menentukan faktor internal dan eksternal, alat analisis SWOT untuk menentukan alternatif strategi dan QSPM untuk menentukan prioritas strategi. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal perusahaan yaitu pemasaran, produksi, operasi, keuangan dan sumber daya manusia. Faktor eksternal perusahaan yaitu ekonomi, kebijakan, sosial budaya dan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis EFE diperoleh total skor 3,192 dan analisis IFE diperoleh total skor 2,570. Total skor dari masing-masing matriks IFE dan EFE yang dimiliki oleh CV Wahyu Makmur Sejahtera yang dipetakan dalam matriks IE dan diperoleh posisi perusahaan pada usaha jamur tiram saat ini berada di kuadran II yang merupakan posisi “tumbuh dan kembangkan”. Strategi yang tepat digunakan adalah strategi intensif dan strategi integratif. Alternatif strategi yang dihasilkan pada matriks SWOT yaitu menjaga kualitas produk yang dihasilkan, meningkatkan volume penjualan jamur tiram putih, meningkatkan kapasitas produksi, meningkatkan promosi jamur tiram putih, memanfaatkan program pemerintah dan lembaga komoditi jamur untuk perolehan dana, menjaga dan meningkatkan hubungan baik dengan pemasok, pelanggan dan seluruh karyawan dan memperbaiki sistem manajemen perusahaan. Strategi prioritas utama yang dihasilkan melalui matriks QSPM yaitu meningkatkan kapasitas produksi.

Adelia (2016) melakukan penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Bina Usaha Jamur Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor”. Salah satu tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal, perumusan strategi alternatif dan

prioritas strategi pengembangan yang tepat bagi usaha Bina Usaha Jamur. Alat analisis yang digunakan adalah matriks IFE, matriks EFE, matriks SWOT, dan matriks QSPM. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan faktor internal usaha yaitu pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, produksi dan operasi. Faktor eksternal usaha yaitu ekonomi, sosial, politik dan teknologi.

Faktor strategi internal kekuatan meliputi: (1) ketersediaan alat produksi yang memadai, (2) kualitas produk yang memenuhi standar mutu, (3) adanya rencana pengembangan, (4) tingkat kedisiplinan karyawan, (4) memiliki dan menjalin hubungan yang baik dengan pemasok, (5) memproduksi dan menjual baglog dan bibit jamur tiram putih. Faktor strategi internal kelemahan meliputi: (1) keterbatasan modal, (2) rangkap jabatan, (3) promosi yang sederhana, (4) sistem administrasi dan pencatatan keuangan sederhana. Faktor strategi eksternal peluang meliputi: (1) keadaan geografis yang mendukung, (2) potensi pasar yang terbuka, (3) kesadaran masyarakat tentang kesehatan, (4) kebijakan pemerintah, (5) sistem teknologi dan informasi semakin berkembang. Faktor strategi eksternal ancaman meliputi: serangan hama dan penyakit, (2) ancaman pendatang baru, (3) masuknya produk impor. Enam alternatif strategi yang dihasilkan berdasarkan matriks SWOT yaitu meningkatkan kapasitas produksi, pengembangan usaha, menjaga hubungan baik, meningkatkan promosi, memanfaatkan program pemerintah, memperbaiki system manajemen. Strategi prioritas utama yang dihasilkan melalui matriks QSPM yaitu meningkatkan kapasitas usaha.

Retnaningsih (2017) melakukan penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar”. Salah satu tujuan penelitiannya adalah untuk menentukan prioritas strategi yang paling efektif untuk diterapkan dalam mengembangkan jamur tiram di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT dan QSPM melalui identifikasi faktor internal dan eksternal yang menghasilkan alternatif strategi. Hasil penelitian menunjukkan alternatif strategi yang diperoleh yaitu: (1)

mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk bibit (F1), (2) baglog dan jamur tiram, meningkatkan kualitas sumber daya manusia anggota kelompok dalam penanganan pasca panen, (3) membentuk kemitraan dengan kelompok lain atau asosiasi dengan pembuat baglog atau pembudidaya jamur sehingga tercapai kesepakatan harga, (4) kerjasama dengan kelompok lain dalam hal kesepakatan waktu untuk membuat baglog dan budidaya jamur, peningkatan efisiensi produksi untuk meningkatkan daya saing, (5) dan penghematan melalui efisiensi biaya. Prioritas strategi yang diperoleh dalam pengembangan jamur tiram di kelompok tani Aneka Jamur adalah mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk bibit (F1), baglog (media tanam) dan jamur tiram.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan disimpulkan bahwa strategi pengembangan mengenai eduwisata agribisnis jamur tiram dianalisis menggunakan matriks IFE dan EFE pada analisis SWOT dan penentuan prioritas strategi di analisis menggunakan QSPM. Terbentuknya eduwisata memiliki kriteria-kriteria yang harus ada yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana dan ketersediaan air bersih. Penggabungan antara strategi pengembangan jamur tiram dengan eduwisata diawali dengan menganalisis faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, produksi dan operasi. Faktor eksternal meliputi ekonomi, sosial, politik dan teknologi. Menurut penelitian terdahulu faktor internal pada agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata seperti tarif masuk pengunjung, akses menuju wisata. Faktor eksternal pada agribisnis jamur tiram eduwisata seperti daya tarik dan minat pengunjung. Penelitian strategi pengembangan eduwisata agribisnis jamur tiram menganalisis mengenai agribisnis jamur tiram dimulai dari pra produksi, budidaya, pengolahan dan pemasaran yang dipadukan dengan pemberian edukasi kepada pengunjung (eduwisata).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Jamur Tiram

Menurut Parmijo dan Andoko (2007:8), komoditas jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi paling tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Kandungan nutrisi pada jamur tiram terdiri dari protein, lemak, fosfor, besi, thiamin, dan riboflavin. Jamur tiram juga memiliki manfaat bagi kesehatan manusia seperti menghentikan pendarahan, mencegah terjadinya penyakit diabetes, penyempitan pembuluh darah, menurunkan kolesterol, dan mencegah kanker. Jamur tiram dapat tumbuh pada dataran rendah hingga dataran dengan tinggi 600 mdpl dan kadar air sekitar 60%. Adapun pH tanah atau derajat keasaman yang baik untuk pertumbuhan jamur tiram yaitu antara 6-7. Suhu optimal untuk pertumbuhan jamur yaitu antara 22-28°C pada fase pembentukan miselium dan 16-22°C untuk pembentukan tubuh buah. Jamur tiram memiliki taksonomi sebagai berikut:

Super Kingdom	: <i>Eukaryota</i>
Kingdom	: <i>Myceteae</i>
Divisio	: <i>Amastigomycota</i>
Sub Divisio	: <i>Basidiomycotae</i>
Kelas	: <i>Basidiomycetes</i>
Ordo	: <i>Agaricales</i>
Familia	: <i>Agaricaeae</i>
Genus	: <i>Pleurotus</i>
Spesies	: <i>Pleurotus sp.</i>

Komoditas jamur tiram tergolong ke dalam jamur pangan dengan tudung mirip cangkang dengan bagian tengah agak cekung berwarna putih. Tudung jamur tiram memiliki permukaan yang licin, agak lembab, dan bergelombang pada bagian tepinya. Jamur tiram memiliki diameter antara 3 cm sampai dengan 20 cm dan spora berbentuk batang. Miselium pada jamur tiram memiliki warna putih dan dapat tumbuh dengan cepat. Jamur tiram yang dibudidayakan di Indonesia sebagian besar berwarna putih. Jamur tiram bentuknya lebih lebar dari jenis jamur lainnya. Jamur tiram dewasa memiliki sekat dengan jumlah banyak yang terdapat

pada basidia. Bagian ujung basidia terdapat kantong yang berisi banyak spora. Sel spora-spora tersebut membentuk hifa dan miselium yang bercabang membentuk titik sebagai calon jamur dewasa nantinya (Wiardani, 2010 : 5-7).

Menurut Warisno dan Dahana (2017 : 21-25), syarat tumbuh jamur tiram yang harus diperhatikan yaitu lingkungan dan lokasi penanaman jamur tiram. Lingkungan cukup berpengaruh secara signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram. Lokasi penanaman jamur tiram sebaiknya berada dalam gudang yang terletak di pinggir jalan untuk mempermudah akses kendaraan. Faktor lokasi atau tempat usaha berpengaruh pada kelancaran usaha budidaya jamur tiram, dimana lokasi berpengaruh terhadap kelancaran masuk keluarnya barang untuk kebutuhan budidaya dan pemasaran jamur tiram. Lingkungan memiliki pengaruh langsung pada produksi tanaman karena lingkungan mempengaruhi system pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram. Faktor lingkungan yang berpengaruh pada budidaya jamur tiram sebagai berikut :

1. Ketinggian tempat

Jamur tiram dapat dibudidayakan pada ketinggian 0-1000 mdpl (di atas permukaan laut) tapi yang paling ideal adalah dari 200-800 mdpl. Kondisi udara di dalam ruangan tetap sejuk atau dingin sehingga jamur tiram dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Jamur tiram dapat menghasilkan produksi yang optimal pada ketinggian sekitar 400 mdpl. Budidaya jamur tiram harus menghindari ada angin yang masuk ke dalam ruangan karena dapat menyebabkan pertumbuhan jamur tiram tertanggu dimana hal tersebut akan mempengaruhi suhu ruangan.

2. Cahaya

Jamur tiram merupakan tanaman yang tidak memiliki klorofil atau zat hijau sehingga tidak memerlukan sinar matahari untuk pertumbuhannya, jika tanaman jamur tiram terkena sinar matahari akan menyebabkan pertumbuhan jamur tiram terhambat. Hal tersebut menyebabkan budidaya jamur tiram membutuhkan suatu ruangan khusus yang terhindar dari sinar matahari langsung. Jamur tiram akan tumbuh dengan baik pada tempat yang cukup gelap. Tanaman jamur tiram akan tumbuh dengan baik jika berada pada kondisi yang gelap karena juga akan memicu kelembapan pada ruangan.

3. Suhu

Suhu yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram yaitu sekitar 15-30 °C. Suhu lingkungan pada budidaya jamur tiram harus tetap stabil dengan tujuan pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram tidak terganggu. Pengaruh suhu pada media tanam bergantung pada beberapa faktor yaitu kandungan air tanah, kandungan bahan organik dan pelindung tanah (plastik yang digunakan untuk membungkus media).

4. Kelembaban

Kelembaban yang ideal untuk budidaya jamur tiram berkisar 75 sampai 85 persen. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelembaban udara yaitu mengusahakan lokasi budidaya jamur tiram dekat dengan pepohonan yang cukup besar sehingga dapat diperoleh udara yang sejuk dan lembab. Baglog atau media tanam jamur tiram juga harus di siram supaya suhu dan kelembaban udara tetap terjaga dengan baik.

5. Derajat keasaman atau pH

Derajat keasaman atau pH media jamur tiram yang ideal berkisar 5,5 sampai 7. Tingkat keasaman yang kurang atau berlebih sesuai dengan ketentuan akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram. Derajat keasaman atau pH pada 5,5 sampai 7 nutrisi untuk makanan jamur tiram akan mudah diserap, upaya dalam menjaga tingkat keasamaan atau pH dapat menggunakan pH meter sebagai alat ukur.

6. Kesuburan media tanam

Media tanam pada budidaya jamur tiram diharuskan mengandung banyak nutrisi, dimana media tanam yang baik untuk jamur tiram yaitu berasal dari serbuk gergaji atau jerami padi. Media tanam dapat dicampur dengan pupuk secukupnya, pupuk yang dapat digunakan dalam campuran media tanam yaitu SP 36, kapur tohor yang sudah mati, bekatul atau gips secukupnya. Penambahan pupuk buatan tersebut dapat menambah nutrisi yang dibutuhkan oleh jamur tiram. Kesuburan media tanam juga bergantung pada kualitas jerami padi maupun serbuk gergaji yang digunakan.

7. Kandungan air dalam media

Kebutuhan air pada budidaya jamur tiram dapat dicukupi dengan cara penyiraman. Penyiraman dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan yaitu sehari satu kali atau dua hari satu kali bergantung pada kondisi tanaman jamur tiram. Air juga dapat mempengaruhi kelembapan dan suhu udara di dalam ruangan pertanaman jamur tiram.

8. Suasana

Suasana yaitu kondisi yang memungkinkan tumbuhnya jamur tiram dengan baik. Lokasi penanaman diharuskan dalam ruangan tertutup dan tidak terkena paparan sinar matahari langsung serta tidak ada angin yang masuk dalam ruangan. Hewan peliharaan seperti kucing, anjing, ayam atau lainnya pasrikan tidak memasuki ruangan budidaya jamur tiram karena dapat merusak pertanaman jamur tiram.

2.2.2 Agribisnis Jamur Tiram

Menurut Ghazali dan Pratiwi (2009), agribisnis jamur tiram merupakan semua aktivitas mulai dari hulu sampai hilir yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri jamur tiram yang terkait satu sama lain. Sistem agribisnis jamur tiram terdiri dari berbagai subsistem, yaitu :

1. Subsistem Praproduksi / Agroindustri Hulu Jamur Tiram

Subsistem yang kegiatannya meliputi pengadaan sarana produksi jamur tiram seperti persiapan bibit, peralatan yang digunakan proses produksi jamur tiram, pembuatan kumbung, dan pembuatan baglog jamur tiram. Bibit diperoleh dari inokulasi bibit yang bertujuan untuk menumbuhkan miselia jamur pada media tanam hingga menghasilkan jamur yang siap dipanen. Peralatan yang digunakan dalam produksi jamur tiram yaitu alat sterilisasi, alat pengadukan (cangkul, sekop, ember, selang, ayakan), alat inokulasi, lambu busen, masker, jas lab, pinset, alcohol, hand spayer, alat angkot, keranjang, alat penyiraman dan alat panen. Pembuatan kumbung terbuat dari bilik bamboo atau tembok permanen, didalamnya tersusun rak-rak tempat baglog jamur tiram. Rak-rak tersebut memiliki jarak 75 cm, dengan lebar 50 cm, tinggi rak maksimal 3 m, dan panjangnya sesuai kondisi ruangan yang digunakan.

Proses pembuatan media tanam / baglog jamur tiram yaitu : 1) Pengayakan, kegiatan yang dilakukan untuk memisahkan serbuk kayu gergaji dengan bersar kecil/halus sehingga diperoleh serbuk kayu gergaji yang halus dan seragam, bertujuan untuk mendapatkan media tanam yang padat dan tidak merusak plastic serta mendapatkan tingkat pertumbuhan miselia yang merata; 2) Pencampuran, pencampuran serbuk kayu 100 kg dengan dedak 15 kg, kapur 2 kg dan gips 1 kg bertujuan untuk menyediakan nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram hingga siap untuk di panen; 3) Pemeraman, kegiatan penimbunan campuran serbuk gergaji yang ditutup dengan palstik selama 1 malam; 4) Pengisian Media ke Kantung Plastik (baglog), bertujuan untuk menyediakan media tanam bagi bibit jamur tiram; 5) Sterilisasi, proses menonaktifkan mikroba yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram dengan cara meletakkan pada suhu ruangan 70°C selama 5 – 8 jam; 6) Pendinginan, dilakukan supaya bibit didalam baglog tidak mati dengan temepatur $30 - 35^{\circ}\text{C}$ selama 8 – 12 jam; 7) Inokulasi Bibit (penanaman bibit), proses pemindahan miselia jamur ke media tanam bertujuan untuk menumbuhkan miselia jamur.

2. Subsistem Budidaya / Usahatani Jamur Tiram

Menurut Prasetio (2010:86-89), komoditas jamur tiram memiliki peluang pengembangan yang baik karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Bahkan, saat ini jamur tiram telah menjadi bahan baku menu olahan pada restoran, hal ini dikarenakan rasanya yang hampir mirip dengan daging ayam, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, khususnya bagi vegetarian. Komoditas jamur tiram juga sangat potensial untuk dikembangkan melalui usaha budidaya jamur tiram. Adapun tahapan dalam budidaya jamur tiram adalah sebagai berikut:

1. Pembibitan

Pembuatan bibit jamur tiram dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembuatan biakan murni (kultur jaringan) dan pembuatan biakan induk serta bibit produksi. Bibit jamur tiram dapat juga diperoleh dengan mudah saat ini. Bibit dapat diperoleh dari toko pertanian maupun kios tanaman hias yang telah dilengkapi dengan media tanamnya yaitu baglog.

2. Media Tanam

Media tanam jamur tiram pada umumnya menggunakan serbuk kayu dan jerami, bahan tambahan yang dapat digunakan yaitu bekatul (dedak), kapur pertanian (dolomit), gips, pupuk fosfat yang dibungkus plastik atau saat ini sering disebut dengan baglog. Baglog ini sebaiknya ditempatkan pada rak dalam ruangan yang terhindar langsung dengan sinar matahari agar tetap terjaga kelembapannya. Kondisi lembab pada baglog diperlukan untuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram.

3. Inkubasi dan Perawatan

Baglog yang telah diisi bibit kemudian ditempatkan pada rak – rak di dalam rumah jamur (kumbung), masa inkubasi ini menunggu dan menjaga jamur tiram tumbuh. Inkubasi jamur tiram dapat berjalan dengan baik jika pengaturan suhu dapat dilakukan dengan baik, suhu kumbung jamur tiram harus cukup rendah dengan kelembapan yang tinggi. Perawatan jamur tiram dapat dilakukan dengan cara melakukan penyemprotan secara teratur, hal ini dilakukan untuk tetap menjaga pertumbuhan jamur tiram agar tetap dapat optimal. Penyiraman ruangan dan baglog dilakukan sebanyak 2 – 3 kali sehari. Hindari genangan air pada lantai karena dapat merangsang tumbuhnya mikroorganisme dan jamur jenis lain yang akan mengganggu budidaya jamur tiram.

4. Penumbuhan Jamur Tiram dan Panen

Baglog yang telah berisi miselium siap ditumbuhkan jamur tiram dengan cara menyobek plastic baglog agar miselium menumbuhkan tubuh dan tudung jamur tiram. Tubuh dan tudung jamur tiram akan tumbuh pada 7-10 hari sejak penyobekan palstik baglog. Jamur tiram dapat di panen sekitar 1,5 bulan dari pertama kali tanam (inokulasi). Jamur tiram dapat dipanen hingga 10 kali dengan selang waktu 7-10 hari. Pemanenan jamur tiram tidak dipilih yang berukuran besar saja, namun satu rumpun jamur tiram harus dicabut seluruhnya. Pencabutan rumpun jamur tiram hingga ke akar-akarnya, tidak meninggalkan sedikitpun bagian jamur tiram karena dapat membusuk dan mengganggu pertumbuhan jamur generasi selanjutnya.

3. Subsistem Agribisnis / Agrindustri Hilir Jamur Tiram

Jamur tiram yang telah dipanen dapat diolah atau langsung dipasarkan. Penanganan pasca panen dapat dilakukan beberapa tahap yaitu pemilihan (*grading*), pengemasan, penyimpanan, distribusi dan pengolahan. Jamur tiram pada umumnya dapat dipasarkan secara langsung dalam bentuk mentah untuk tujuan pasar lokal. Jamur tiram juga dapat diolah terlebih dahulu menjadi berbagai produk seperti kerpik jamur tiram, kerupuk jamur tiram, asinan jamur tiram, sop jamur tiram, pepes jamur tiram, lumpia jamur dan lain sebagainya guna memperoleh nilai tambah dan kebutuhan pasar lain seperti toko-toko, rumah makan dan kantin sekolah.

Kendala dalam budidaya jamur tiram disebabkan oleh hama, penyakit dan kesalahan teknis budidaya. Hama yang sering menyerang tanaman jamur tiram yaitu lalat jamur, tungau, *aphid* dan semut. Penyakit yang sering menyerang tanaman jamur tiram yaitu penyakit bercak kuning, penyakit cendawan hijau, penyakit virus dan *mycovirus*, penyakit busuk. Kesalahan teknis yang sering terjadi pada budidaya jamur tiram sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram yaitu peralatan tidak steril, baglog tidak disterilkan, lantai rumah jamur becek atau banyak genangan air. Botol bibit tidak di tutup dengan rapat, bahan media kurang berkualitas (Warisno dan Dahana, 2017:25).

4. Subsistem Pendukung Agribisnis

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis berfungsi untuk mendukung dan melayani kegiatan subsistem hulu hingga hilir. Lembaga yang berperan sebagai subsistem pendukung dalam agribisnis jamur tiram yaitu badan penyuluh pertanian, dinas pertanian, dinas perdagangan yang membantu dalam menyalurkan informasi-informasi mengenai pelaksanaan agribisnis jamur tiram. Lembaga yang menjadi subsistem pendukung juga membantu dalam memberi bantuan untuk pelaksanaan agribisnis jamur tiram.

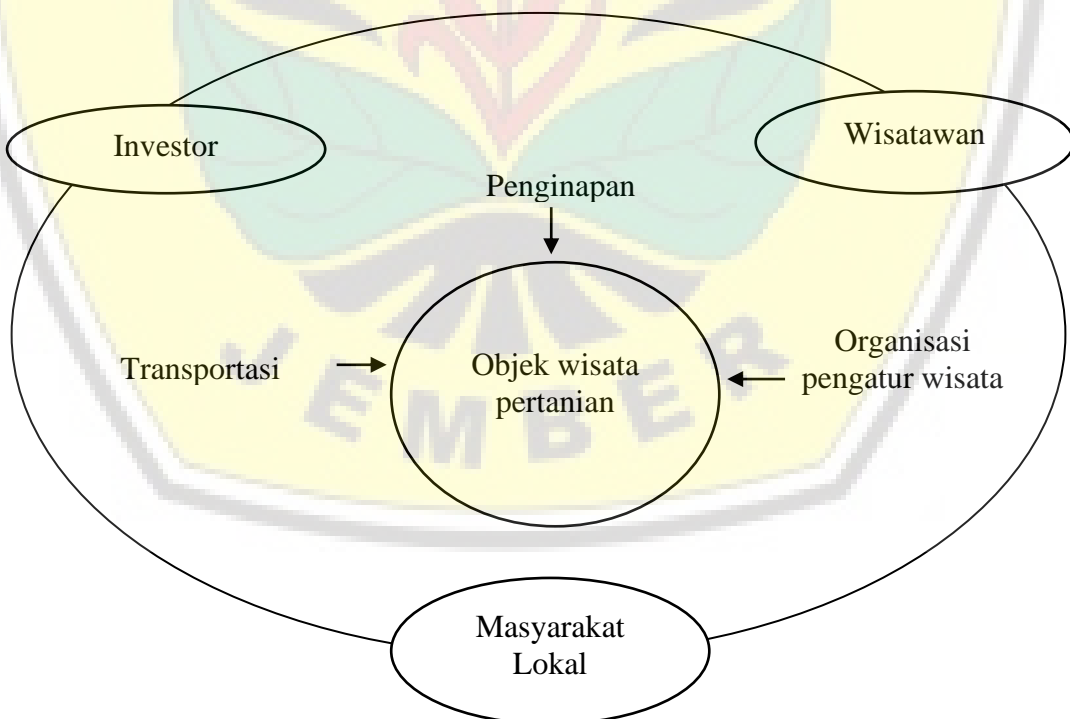
2.2.3 Wisata Edukasi Pertanian

Menurut Utama dan Junaedi (2017:5-7), pariwisata secara ekonomi memiliki dampak positif yaitu : 1) mendatangkan devisa bagi negara; 2) pasar yang berpotensi bagi produk dan jasa masyarakat setempat; 3) meningkatkan pendapatan masyarakat; 4) memperluas penciptaan kesempatan kerja; 5) sumber pendapatan asli daerah; 6) merangsang kreativitas seniman. Unsur-unsur daya tarik wisata untuk menarik wisatawan yaitu daya tarik yang dapat disaksikan seperti pemandangan alam, kegiatan, kesenian, atraksi; aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan; sesuatu yang dapat dibeli seperti barang souvenir dan kerajinan rakyat; alat transportasi yang menunjang; penginapan untuk wisatawan. Pendekatan ilmu pariwisata secara ilmiah dapat dilihat dari pendekatan system, kelembagaan dan produk. Pariwisata untuk menarik wisatawan perlu adanya penawaran produk pariwisata sebagai sebuah totalitas produk seperti adanya daya tarik, tersedianya alat transportasi, tersedianya fasilitas utama dan pendukung, adanya lembaga penyelenggara perjalanan wisatawan.

Jenis-jenis wisata yaitu wisata budaya, wisata bahari, wisata cagar alam, wisata konvensi, wisata pertanian, wisata buru, wisata ziarah. Pengelolaan pariwisata terutama wisata pertanian harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu pengaturan dasar alamnya, nilai pendidikan, partisipasi masyarakat dan dorongan meningkatkan upaya konservasi. Pengembangan wisata pertanian yang benar akan mewujudkan harapan petani untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya yaitu pemasaran hasil pertanian, teknologi yang dinamis, tersedianya sarana produksi, perangsang produksi pertanian dengan berkembangnya pariwisata harga produk pertanian yang layak, pengangkutan dan infrastruktur yang dapat dimanfaatkan. Pencitraan baru tentang pertanian adalah penerapan model agribisnis, agrowisata merupakan salah satu usaha agribisnis. Pembangunan pertanian dalam system agribisnis merupakan suatu rangkaian yang saling keterkaitan. Konsep pembangunan agribisnis sesuai dengan pengembangan wisata agro yang merupakan salah satu usaha bisnis di bidang pertanian dengan menekankan kepada penjualan jasa kepada konsumen. Bentuk jasa tersebut berupa pendidikan, keindahan, kenyamanan dan ketentraman. Produk-produk agribisnis dapat

berbentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik. Penyediaan areal pertanaman produk pertanian merupakan media pendidikan bagi masyarakat dalam dimensi yang luas, mulai dari pendidikan tentang kegiatan budidaya hingga pendidikan tentang keharmonisan dan kelestarian alam. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata, bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan petani (Utama dan Junaedi, 2017: 5-7).

Menurut Utama dan Junaedi (2012:50), keuntungan dari pengembangan wisata pertanian yaitu memunculkan peluang bagi petani lokal, menjadi sarana untuk mendidik masyarakat mengenai pertanian, mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan, menjadi media promosi untuk produk lokal. Pengembangan wisata pertanian dilakukan melalui model yang ideal dengan beberapa komponen yang mempengaruhinya, seperti investor, wisatawan, masyarakat dan objek wisata pertanian. Berikut merupakan model pengembangan wisata pertanian :



Gambar 2.1 Model Ideal Pengembangan Wisata Pertanian (Utama dan Junaedi, 2012 : 51)

Diagram model ideal pengembangan wisata pertanian yaitu menawarkan suatu objek wisata pertanian kepada masyarakat. Transportasi, penginapan, dan organisasi pengatur wisata merupakan pendukung yang melengkapi wisata pertanian, dimana semua komponen tersebut melibatkan masyarakat. Masyarakat lokal, wisatawan, dan investor merupakan pelaku yang memiliki kepentingan dalam wisata pertanian atau agrowisata. Masyarakat lokal memiliki hak untuk meningkatkan kualitas hidupnya dari penghasilan wisata pertanian di wilayahnya. Wisatawan memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan berkualitas baik dalam wisata pertanian yang sesuai dengan harapannya. Investor memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan maksimal dari hasil investasi yang telah dikeluarkan. Semua faktor pembentuk totalitas produk wisata tersebut harus melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai aspek yaitu masyarakat yang akan mengembangkan wisata pertanian, wisatawan yang berhak mendapatkan kualitas wisata yang diharapkan, investor berkepentingan mendapatkan profit berkualitas (Utama dan Junaedi, 2012 : 51).

Pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata (wisata pertanian) terdapat lima unsur yang harus terpenuhi, yaitu : 1) *Attractions*, hamparan kebun atau lahan pertanian, keindahan alam, keindahan taman, budaya petani serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pertanian; 2) *Facilities*, diperlukan penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar; 3) *Infrastructure*, yang dimaksud adalah sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran, jalan raya dan sistem keamanan; 4) *Transportation*, tersedianya transportasi umum, bis terminal, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, kepastian tarif, peta kota atau objek wisata; 5) *Hospitality*, keramah tamahan masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik (Utama dan Junaedi, 2012 : 35).

Menurut Harris *et al* (2014), eduwisata atau wisata edukasi adalah suatu kegiatan belajar yang bersifat non formal dan disertai dengan kegiatan menyenangkan bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru kepada wisatawan. Wisata edukasi merupakan suatu program dimana pengunjung atau wisatawan

melakukan perjalanan wisata pada suatu kawasan wisata dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan kawasan yang dikunjungi. Edukasi juga merupakan sarana pendidikan yang memiliki upaya direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mendapatkan pengetahuan mengenai lokasi wisata. Kegiatan pembelajaran dapat dipadukan dengan berbagai kegiatan lainnya, sehingga mampu memberi edukasi secara maksimal kepada wisatawan. Wisata dalam perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Karakteristik wisata yaitu bersifat sementara, melibatkan komponen wisata, mengunjungi objek dan atraksi wisata, bertujuan mendapatkan kesenangan, memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau lokasi yang di kunjungi.

2.2.4 Manajemen Strategi

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Strategi mempengaruhi kehidupan jangka panjang dalam suatu organisasi. Strategi mempunyai konsep multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusan strategi perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal atau eksternal yang dihadapi. Ketika lingkungan bisnis cenderung stabil dan seirama dengan kepentingan perusahaan maka model perencanaan strategis amat sederhana. Lain halnya jikalingkungan bisnis telah sering berubah dan cenderung memiliki tingkat turbulensi tinggi seperti yang terjadi sekarang ini. Lingkungan bisnis berubah secara tiba-tiba. Perencanaan mulai memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan (Umar, 2001:31).

Strategi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti “seni berperang”. Strategi memiliki dasar-dasar atau skema yang diharapkan dapat mencapai sasaran atau tujuan yang ditetapkan. Strategi dapat dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan. Harmel dan Prahalad mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan tentang apa yang diharapkan di masa depan,

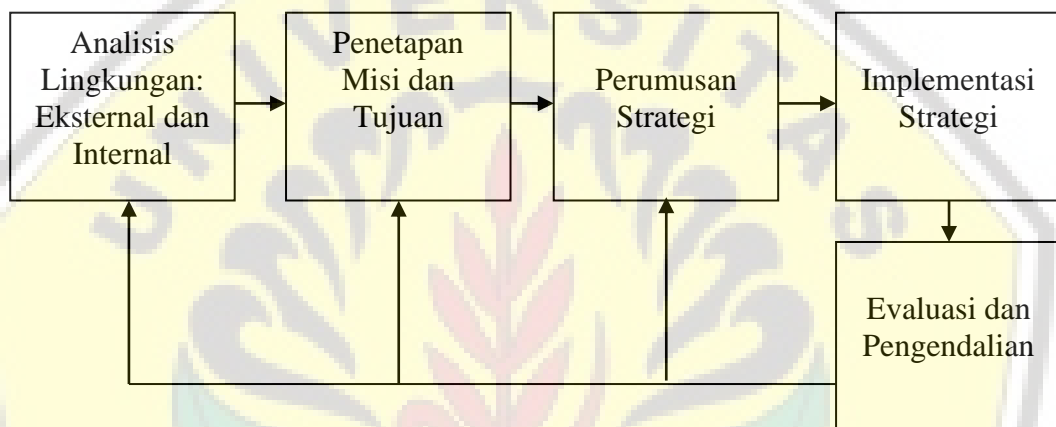
bersifat terus menerus, dan meningkatkan kinerja yang lebih baik. Masalah-masalah strategis penting diketahui dengan memperhatikan lingkungan internal dan eksternal (Umar, 2008:32).

Perencanaan strategis merupakan proses analisis, perumusan, dan evaluasi terhadap alternatif strategi yang dilakukan. Perencanaan strategis penting untuk dilakukan agar dapat melihat secara objektif kondisi lingkungan internal maupun eksternal yang ada, sehingga perubahan lingkungan eksternal dan internal yang terjadi dapat teratasi. Perencanaan strategis juga menjadi usaha yang harus dilakukan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Semua hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kondisi internal yang dimiliki tetap dapat sesuai dengan kondisi eksternal yang ada (Rangkuti, 2014:2-3).

Menurut Yunus Eddy (2016:7-8), manajemen strategis peka terhadap lingkungan sehingga dapat memiliki pengaruh terhadap implementasi manajemen yang berupaya dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen strategis memiliki beberapa karakteristik yaitu : 1) bersifat jangka panjang, 2) bersifat dinamik, 3) manajemen strategis merupakan sesuatu yang menyatu dengan manajemen operasional, 4) perlu adanya pengaturan oleh manajer tingkat puncak, 5) manajemen strategi memiliki orientasi dan pendekatan untuk masa depan, 6) manajemen strategis perlu adanya dorongan dan dukungan dalam pelaksanaannya oleh semua sumber daya ekonomi yang tersedia. Manfaat pengaplikasian manajemen strategis dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat finansial dan manfaat nonfinansial. Suatu usaha yang menerapkan konsep manajemen strategi lebih menguntungkan dan berhasil dibandingkan dengan usaha yang tidak menerapkan konsep manajemen agribisnis. Usaha atau organisasi yang menerapkan konsep manajemen strategi menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan yang menunjukkan kinerja keuangan jangka panjang yang lebih baik. Manajemen strategis dapat meningkatkan kesadaran atas ancaman eksternal, pemahaman yang baik mengenai strategi pesaing, meningkatnya produktivitas sumber daya manusia, memicu perubahan menjadi lebih baik. Manajemen strategis dapat meningkatkan kemampuan suatu organisasi atau usaha

untuk menghindari masalah atau mengatasi masalah. Manajemen strategis dapat memperbaiki kepercayaan atas strategi bisnis yang menunjukkan kapan dibutuhkan tindakan yang korektif.

Menurut Yunus Eddy (2016:22), tahapan proses manajemen strategis terdiri dari lima langkah, yaitu analisis lingkungan, penetapan misi dan tujuan, perumusan strategis, pemilihan dan penerapan strategi, evaluasi atau pengendalian strategi. Proses Manajemen Strategik dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut.



Gambar 2.2 Proses Manajemen Strategik (Yunus Eddy, 2016:22)

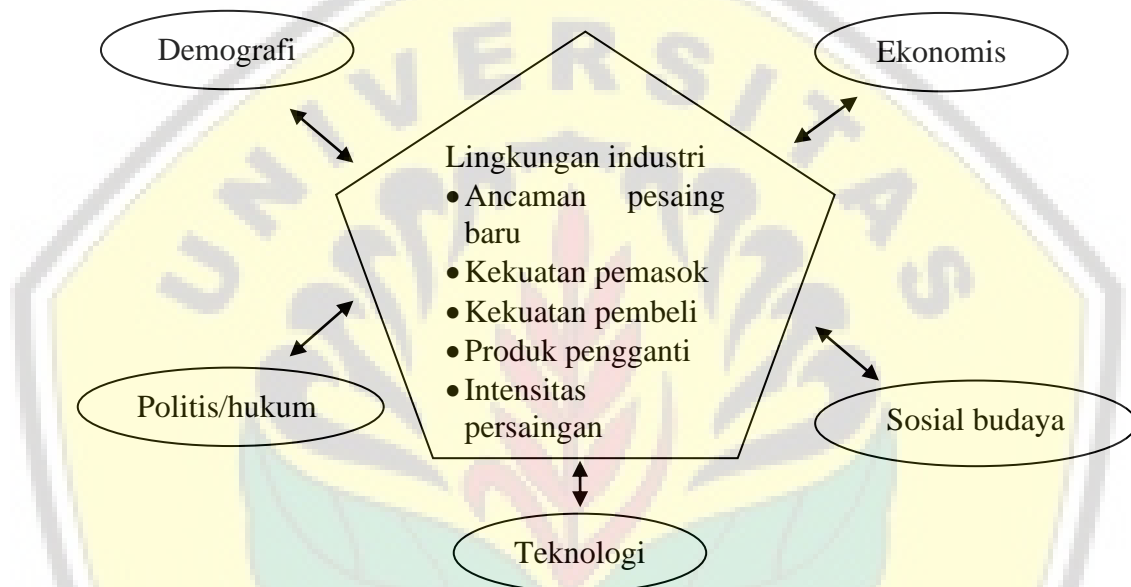
1. Analisis Lingkungan

Menurut Yunus Eddy (2016:23), analisis lingkungan memiliki tujuan yaitu mengidentifikasi adanya peluang perusahaan pada saat perusahaan mengalami beberapa ancaman. Analisis lingkungan pada perusahaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal perusahaan meliputi demografis, ekonomi, sosial budaya, ekonomis dan politik atau hukum. Lingkungan internal perusahaan meliputi fungsi sumber daya manusia, fungsi pemasaran, fungsi keuangan, fungsi produksi dan operasi, fungsi penelitian dan pengembangan.

a. Analisis Lingkungan Eksternal

Menurut Purwanto (2006:89), lingkungan eksternal yaitu lingkungan yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan. Lingkungan eksternal suatu perusahaan memiliki dua komponen utama, yaitu lingkungan umum dan lingkungan industri.

Lingkungan umum mencakup elemen dalam masyarakat luas yang memiliki pengaruh pada suatu industri dan perusahaan di dalamnya. Elemen pada lingkungan umum mencakup segment demografi, ekonomi, politik atau hukum, sosial budaya dan teknologi. Lingkungan industri mencakup ancaman pesaing baru, pemasok, pembeli, produk pengganti dan intensitas persaingan antar pesaing. Komponen lingkungan umum terdiri dari segmen-segmen eksternal yang memiliki pengaruh masing masing industri didalamnya.



Gambar 2.3 Lingkungan Eksternal (Rangkuti, 2014:11)

Komponen lingkungan umum yaitu segmen demografis yang memiliki hubungan dengan; besarnya populasi, struktur usia, distribusi geografi, komposisi etnis dan distribusi pendapatan. Segmen ekonomi bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan, kecenderungan dan implikasi strategisnya. Kekuatan yang mmiliki pengaruh besar pada daya beli dan pola pembelian konsumen meliputi; perumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan perkpita, dan inflasi. Segmen politis terdiri dari undang-undang, kantor pemerintahan, dan tekanan lembaga yang memiliki pengaruh dan membatasi berbagai organisasi dan individu dalam masyarakat. Ketidakstabilan politik menimbulkan ketidak stabilan usaha sehingga diperlukannya pertimbangan yang masak dan hati-hati untuk memasuki pasar. Segmen sosial budaya berhubungan dengan perilaku sosial dan nilai budaya dari msasyarakat yang berbeda.

Faktor sosial budaya yang mempengaruhi suatu perusahaan yaitu kepercayaan, nilai, sikap, opini dan gaya hidup masyarakat luas yang berkembang dari pengaruh kultural, ekologi, demografi, agama, pendidikan dan etnik. Segmen hukum yang lemah menimbulkan ketidakjelasan dan ketidakpastian usaha, lemahnya pranata hukum akan membuka peluang perusahaan untuk menerapkan semua jenis strategi bisnis. Segmen teknologi mencakup lembaga dan kegiatan yang terlibat dalam menciptakan pengetahuan baru seperti menjadi out put, proses dan bahan baku. Perusahaan harus terbuka pada peluang untuk menggunakan teknologi yang ada dalam berbagai cara baru. Adaptasi teknologi yang kreatif dapat membuka terciptanya produk baru, penyempurnaan produk atau penyempurnaan dalam teknik produksi dan pemasaran.

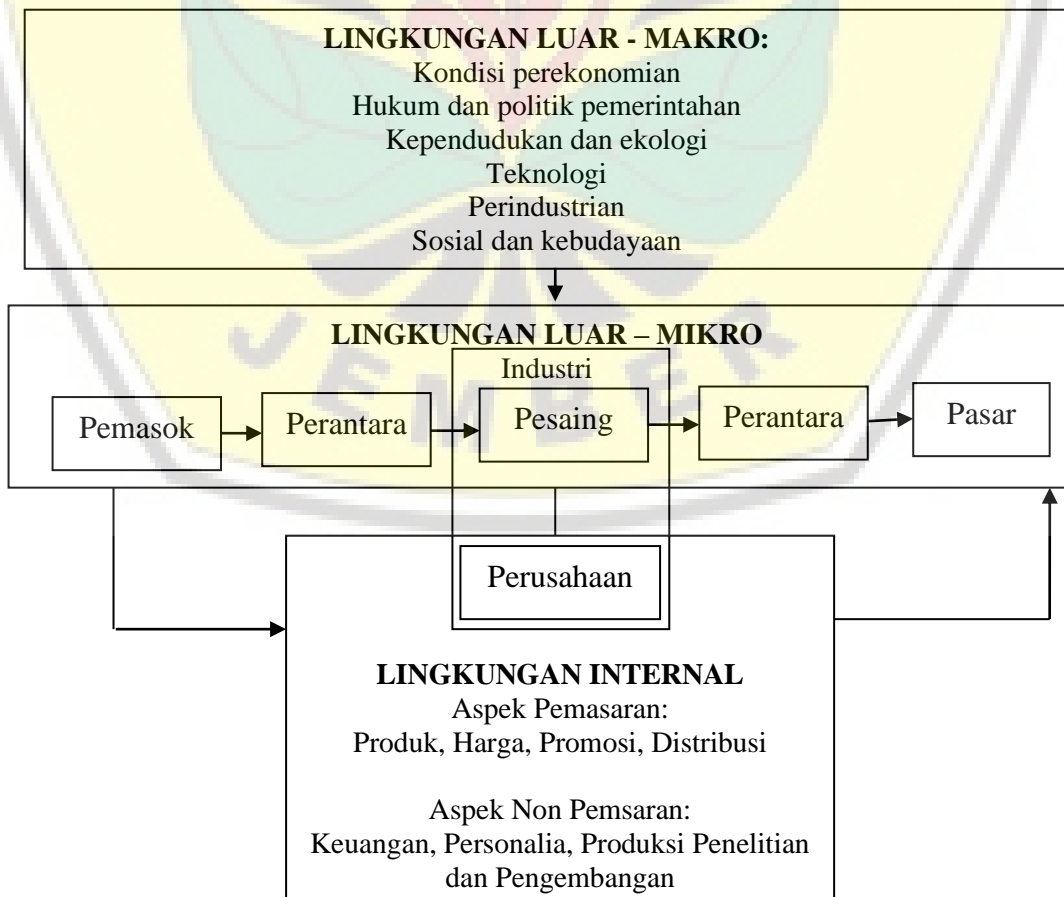
b. Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal yaitu lingkungan yang bisa dikendalikan oleh perusahaan. Analisis lingkungan internal yaitu upaya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada suatu perusahaan. Kekuatan merupakan suatu kondisi perusahaan yang mampu melaksanakan semua tugasnya dengan baik karena memiliki sumber daya, keterampilan, dan keunggulan perusahaan. Kekuatan juga merupakan kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi perusahaan pada pasar. Kelemahan merupakan kondisi dimana perusahaan kurang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik karena memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, kinerja efektif perusahaan. Identifikasi lingkungan internal yang efektif menggunakan pendekatan fungsional yang dapat dilihat dari beberapa fungsi yaitu; fungsi pemasaran, fungsi keuangan, fungsi sumber daya manusia, fungsi produksi dan operasi, fungsi penelitian dan pengembangan.

Fungsi utama pemasaran yaitu menyampaikan atau memindahkan barang dan jasa dari produsen ke tangan konsumen melalui saluran-saluran yang telah ditentukan. Fungsi pemasaran memiliki aspek-aspek penting yaitu mengidentifikasi pasar, pengembangan produk, pengujian reaksi konsumen, perhitungan produksi dan biaya, system distribusi dan pelayanan, cara pengklanan dan promosi. Fungsi keuangan pada analisis lingkungan internal bertujuan untuk membantu identifikasi

mengenai kelemahan dan kekuatan dalam bidang fungsional lain dari sudut pandang operasi dan strategi. Analisis lingkungan keuangan menunjukkan ukuran kinerja perusahaan dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya dan kinerja pesaing.

Fungsi sumber daya manusia yaitu menempatkan karyawan yang tepat pada tempat yang tepat serta merekrut dan mempertahankan karyawan yang berkualitas baik, produktif dan setia. Fungsi produksi dan operasional memusatkan perhatian pada pengambilan keputusan mengenai kapasitas pabrik, layout pabrik, tata letak mesin dan peralatan, proses manufaktur dan proses produksi serta menetapkan berbagai kebijaksanaan persediaan. Aspek penting dalam fungsi operasi yaitu pengawasan terhadap biaya produksi dan biaya manufaktur serta memperbaiki efisiensi operasi pabrik. Fungsi penelitian dan pengembangan yaitu menentukan R&D sehingga perusahaan dapat menemukan dan menciptakan produk baru, meningkatkan efektifitas dan efisien dalam proses mendapatkan keunggulan biaya.



Gambar 2.4 Lingkungan Eksternal dan Internal, (Kotler dan Armstrong, 2006)

2. Penentuan Misi dan Tujuan

Misi merupakan suatu tujuan yang mengidentifikasi cakupan operasi, misi biasanya menguraikan hal-hal seperti karakteristik produk, pasar yang dimasuki dan teknologi yang digunakan. Misi suatu perusahaan pada dasarnya memiliki alasan mengapa perusahaan itu ada. Perusahaan akan dapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan akhir secara efektif dan efisien. Tujuan adalah landasan utama untuk mencapai tujuan perusahaan atau sesuatu yang harus dicapai, dengan demikian perusahaan perlu merumuskan misi dan tujuan.

3. Perumusan Strategi

Strategi merupakan sejumlah tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan dalam bersaing. Pencapaian daya saing strategis, perusahaan harus menganalisis lingkungan eksternal, mengidentifikasi peluang dan ancaman, menentukan sumber daya internal, memilih strategi yang cocok untuk diterapkan. Perumusan strategis harus sesuai dengan spesifikasi produk, pasar dan pemasarannya, sumber daya organisasi, dan teknologi. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan kondisi lingkungan, sehingga akan memberi solusi melalui strategi yang akan diterapkan. Strategi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi lingkungan dan dapat memberi solusi yang dapat mencapai tujuan.

4. Penerapan Strategi

Implementasi strategi adalah sebuah tindakan pengelolaan bermacam-macam sumber daya organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumber-sumber daya perusahaan melalui strategi yang dipilih. Implementasi strategi diperlukan untuk memperinci secara lebih tepat dan jelas bagaimana sesungguhnya pilihan strategi yang telah diambil dapat diaplikasikan atau dilakukan.

5. Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi merupakan suatu tahap dimana strategi yang telah dipilih sudah terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap evaluasi mencakup beberapa hal

yaitu: 1) menetapkan sasaran prestasi kerja, standar, batas toleransi untuk tujuan, strategi, dan rencana pelaksanaan; 2) mengukur posisi yang sesungguhnya berhubungan dengan sasaran pada suatu waktu tertentu; 3) menganalisa penyimpangan dari batas toleransi yang dapat diterima; 4) melaksanakan modifikasi jika dirasa perlu atau layak. Pengendalian strategik adalah pengendalian yang mengikuti strategi yang sedang diimplementasikan, menemukan masalah atau perubahan yang terjadi pada landasan pemikiran dan melakukan penyesuaian. Pengendalian strategik dilakukan untuk meminimalisir atau mengurangi terjadinya kesalahan pada suatu penerapan strategi yang telah dipilih. Perubahan yang dilakukan untuk pengendalian strategi membutuhkan waktu yang cukup cepat untuk mengendalikan suatu kesalahan.

2.2.5 Analisis SWOT

Menurut Rangkti (2014:14), analisis SWOT merupakan suatu analisa dengan cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis SWOT memiliki tujuan yaitu terciptanya suatu kondisi masa depan yang dapat dicapai pada kurun waktu tertentu baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang pada pengembangan suatu usaha oleh suatu kelembagaan atau organisasi sosial, ekonomi, dan politik pada lingkup manajemen. Analisis SWOT digunakan untuk menentukan faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi pada suatu usaha tertentu, dimana hal tersebut perlu ditentukan untuk proses pengembangan.

Analisis SWOT didasarkan pada logika dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*treaths*). Analisis SWOT juga membandingkan antara faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*) dengan faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Langkah awal yaitu pernyataan misi yang memiliki peran penting dalam memnetukan suatu tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan atau organisasi tertentu. Proses mengimplementasikan strategi dan kebijakan oleh suatu perusahaan dengan cara penyusunan program, anggaran dan prosedur. Akhir proses

mengenai evaluasi kinerja dan umpan balik untuk memastikan tepatnya pengendalian aktivitas perusahaan dalam mencapai suatu tujuan. Analisis SWOT dilakukan untuk menentukan suatu alternatif strategi yang direkomendasikan untuk suatu perusahaan dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Peluang (*Opportunity*) merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu organisasi/usaha. Ancaman (*Treath*) merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu organisasi/usaha. Kekuatan (*Strenght*) merupakan sumber daya yang dikendalikan dalam suatu organisasi/usaha sehingga dapat membuat suatu organisasi/usaha lebih unggul. Kelemahan (*weakness*) merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya yang ada pada suatu organisasi/usaha sehingga membuat organisasi/usaha tidak maksimal. Menurut Marimin (2004:58), untuk merumuskan kemungkinan alternatif strategi dalam analisis SWOT diperlukan matriks SWOT agar dapat menggambarkan secara jelas faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi untuk selanjutnya dapat disesuaikan dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

2.2.6 Analisis QSPM

Menurut David (2011:351), QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*) suatu teknik analisis yang digunakan untuk menentukan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari pelaksanaan strategi alternatif. Teknik QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*) yaitu teknik yang dipakai pada tahap tiga dari kerangka kerja analisis formulasi strategi. QSPM dengan jelas menunjukkan strategi alternatif mana yang paling baik untuk dipilih dan dilaksanakan. QSPM menggunakan input dari analisis pada *stage 1* dan *result* pada *stage 2* yang memberikan informasi untuk analisis selanjutnya melalui QSPM di *stage 3*. QSPM merupakan alat untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternative secara objektif, berdasarkan *key success factors* internal-eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya.

QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang dibangun berdasarkan faktor-faktor keberhasilan eksternal dan internal. Daya tarik relatif

dari setiap strategi didalam serangkaian alternatif dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari setiap faktor keberhasilan penting eksternal dan internal. Tujuan QSPM adalah untuk menetapkan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. QSPM dapat menentukan daya tarik dari berbagai strategi yang dibangun berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting internal dan eksternal. Daya tarik relatif dari tiap strategi didalam serangkaian alternatif dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari setiap faktor keberhasilan penting internal dan eksternal. Jumlah rangkaian strategi tidak terbatas, semua dapat dimasukkan dalam QSPM, namun hanya strategi-strategi di dalam rangkaian tertentu yang dievaluasi relatif satu terhadap yang lain (David, 2011:351).

Tabel 2.1 Matriks QSPM

Alternatif Strategis					
Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Strategi 1		Strategi 2	
		AS	TAS	AS	TAS
Faktor Eksternal Utama					
Variabel 1					
Variabel n					
Faktor Internal Utama					
Variabel 1					
Variabel n					
Penjumlahan Total TAS					

Sumber : David (2011:350)

2.3 Kerangka Pemikiran

Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Restra Kabupaten Lumajang tahun 2015-2019 memiliki program atau kebijakan mengenai pengembangan agribisnis tanaman pangan dan hortikultura. Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui RPJMD Kabupaten Lumajang tahun 2015-2019 memiliki misi prioritas pembangunan pertanian dan pariwisata yang berjalan bersamaan. Visi dan misi Bupati Kabupaten Lumajang tahun 2018-2023 mengenai pengembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi pertanian dan pariwisata. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang tahun 2017

mengatur mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan usaha ekonomi produktif serta pengolahan sarana dan prasarana ekonomi dalam bentuk pengolahan hasil produksi usaha pertanian untuk ketahanan pangan dan usaha pertanian yang difokuskan pada kebijakan satu desa satu produk unggulan. Salah satunya berupa pengolahan keripik jamur. Upaya pemerintah dalam melaksanakan kebijakan yaitu melalui pengembangan agribisnis pada Kelompok Petani Jamur Tiram (KPJT) Manut di Kecamatan Klakah. Pengembangan agribisnis yang dilakukan berbasis eduwisata, dimana konsumen jamur tiram tidak hanya dapat menikmati hasil olahan jamur tiram saja melainkan bisa belajar mengenai budidaya jamur tiram mulai dari pra produksi hingga ke pemasaran.

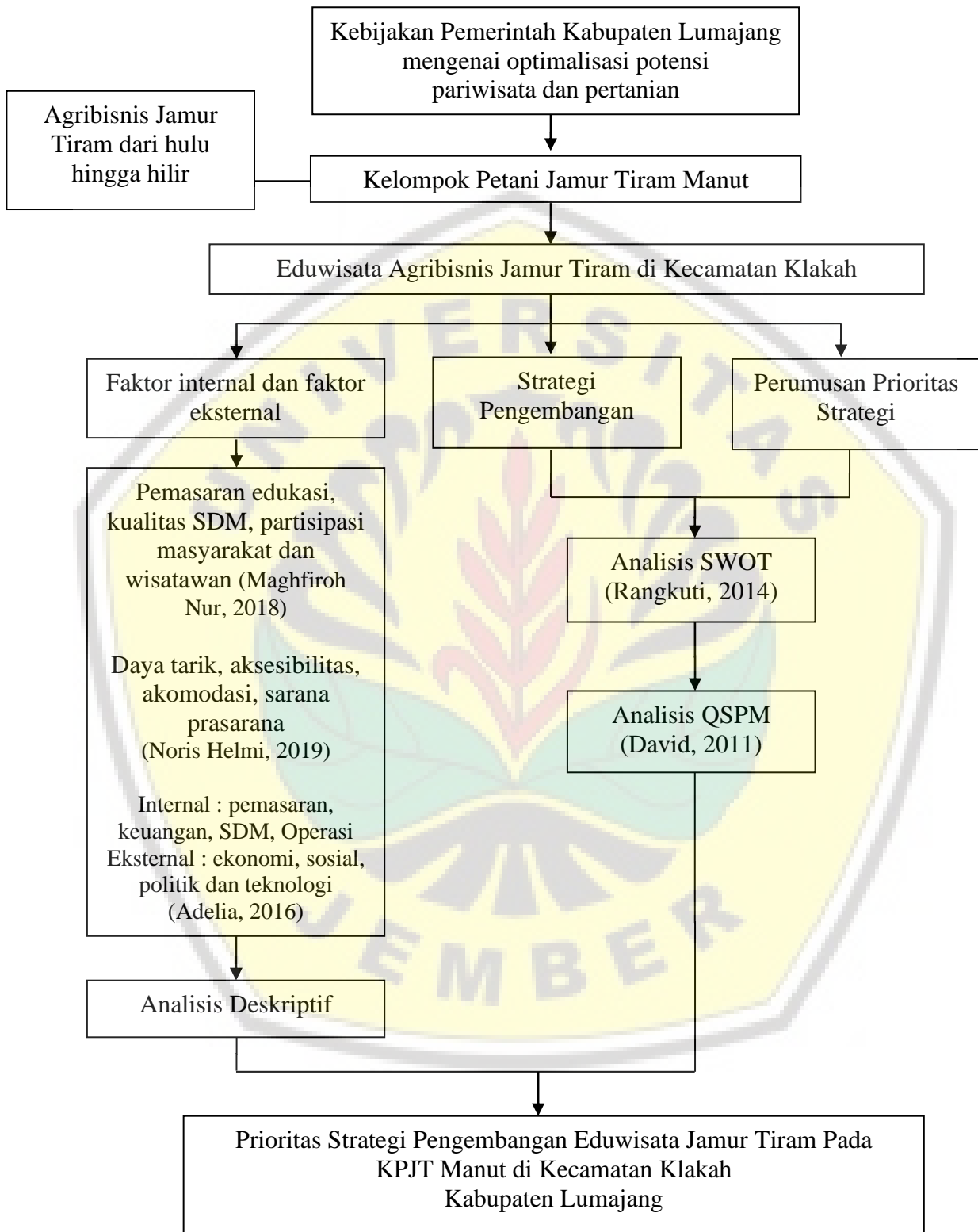
Kelompok petani Jamur Tiram (KPJT) Manut yang terletak di Kecamatan Klakah Kabupaten Jember merupakan kelompok tani budidaya jamur tiram yang menerapkan sistem agribisnis berbasis eduwisata. Sistem agribisnis yang diterapkan dimulai dari pra praproduksi, produksi, agroindustri dan pemasaran. KPJT Manut di Kecamatan Klakah memiliki target yaitu terwujudnya agribisnis jamur tiram yang berbasis eduwisata yang selaras dengan kebijakan dari pemerintah Kabupaten Lumajang. Program agribisnis jamur tiram yang berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah belum terwujud karena banyaknya kendala yang dialami oleh KPJT Manut, salah satunya sarana prasarana yang kurang menunjang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dirumuskan strategi pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Jember.

Tahap awal yang perlu diidentifikasi adalah tujuan dari KPJT Manut dalam menerapkan sistem agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di wilayah Kecamatan Klakah. Hal ini diperlukan identifikasi dengan serangkaian kegiatan yang dijalankan oleh KPJT Manut dalam proses pencapaian tujuan. Langkah berikutnya menganalisis faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal meliputi identifikasi aspek pemasaran, produksi dan operasi, manajemen, kelembagaan dan sumberdaya manusia. Lingkungan industri meliputi ancaman pesaing baru, kekuatan pemasok, kekuatan pembeli, produk pengganti, intensitas persaingan. Lingkungan eksternal umum yaitu aspek ekonomi,

kebijakan pemerintah, sosial dan budaya, teknologi, kompetitif. Faktor faktor lain yang mendukung yaitu pemasaran edukasi, kualitas SDM, partisipasi masyarakat dan wisatawan, daya tarik pengunjung, aksesibilitas, akomodasi, sarana prasarana.

Alternatif penentuan strategi pengembangan agribisnis jamur tiram menggunakan analisis SWOT (analisis lingkungan atau analisis situasi) karena faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam mengembangkan suatu usaha. Analisis SWOT yang digunakan mencakup dua hal yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal dari kegiatan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata yang dilakukan oleh Kelompok Petani Jamur Tiram Manut di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Lingkungan internal dan lingkungan eksternal digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki setiap subsistem agribisnis jamur tiram. Mengidentifikasi kekuatan untuk mendorong usaha kelompok tani jamur tiram sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada dan dapat menghadapi ancaman dari lingkungan dengan kemampuan sehingga dapat mencapai tujuan. Matriks SWOT dapat menggambarkan dengan jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan pada kelompok tani jamur tiram manut. Matriks SWOT akan menghasilkan beberapa alternatif strategi yang akan diterapkan dalam pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

Alternatif strategi dilakukan penilaian (bobot rating) dan evaluasi diperlukan untuk memutuskan prioritas strategi. Tahap pemilihan strategi menggunakan alat analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matriks*) yang memungkinkan merencanakan strategi evaluasi alternatif strategi secara obyektif. QSPM merupakan alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternative secara obyektif. QSPM memiliki tujuan untuk menentukan kemenarikan alternatif dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah terpilih, dan untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan pada pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata pada kelompok tani jamur tiram manut di Kecamatan Klakah. Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan alur pemikiran dalam Gambar 2.5



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Posisi eduwisata agribisnis jamur tiram berada pada kuadran I dengan alternative strategi SO yang menunjukkan situasi menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian menggunakan metode *purposive method* (secara sengaja) dengan mempertimbangkan suatu kebutuhan informasi yang akan didapatkan. Menurut Raharja *et al* (2013:223-229), *purposive method* merupakan metode atau cara penentuan daerah penelitian secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Daerah penelitian yaitu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Kesesuaian Kecamatan Klakah dalam menerapkan Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lumajang mengenai pengembangan wisata dan pertanian dari hulu hingga hilir. Kecamatan Klakah juga memungkinkan dibentuknya agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata karena didukung oleh banyaknya limbah serbuk kayu untuk bahan baku pembuatan baglog dan suasana alam yang memungkinkan. Kecamatan Klakah terdapat satu-satunya kelompok petani jamur tiram yang mengusahakan agribisnis jamur tiram mulai dari hulu hingga hilir yaitu KPJT Manut. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 2 Maret 2020 hingga 31 Maret 2020.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan analitik. Menurut Hermawan (2005:27), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan karakteristik tertentu dari suatu fenomena. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang kondisi internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi agribisnis jamur tiram yang berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Menurut Hermawan (2005:27), penelitian analitik merupakan penelitian yang tidak hanya sekedar memaparkan karakteristik tertentu, tetapi juga menganalisis dan menjelaskan bagaimana hal itu terjadi. Metode penelitian analitik digunakan untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, sehingga dapat diperoleh alternatif strategi yang

harus dikembangkan dalam pelaksanaan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Metode analitik juga digunakan untuk menganalisis prioritas strategi pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Menurut Hermawan (2005:76), metode *purposive sampling* merupakan metode penentuan informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara sengaja dengan kriteria: 1) anggota KPJT Manut mulai dari pra produksi hingga pemasaran yang dapat memberikan informasi mengenai agribisnis jamur tiram yang berbasis eduwisata; 2) ketua atau pengurus yang mengetahui sejarah dan profil terbentuknya KPJT Manut; 3) dinas terkait yang mampu memberikan informasi kebijakan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kabupaten Lumajang. Informan yang dipilih untuk strategi pengembangan eduwisata agribisnis jamur tiram menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* atau sengaja pada informan kunci dengan pertimbangan informan tersebut dianggap mampu menjelaskan kondisi internal eduwisata agribisnis jamur tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Responden *expert* dengan pertimbangan dapat menjelaskan kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eduwisata agribisnis jamur tiram di Kecamatan Klakah.

Informan kunci pertama yaitu ketua KPJT Manut yang mampu menjelaskan mengenai eduwisata agribisnis jamur tiram di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Informan kunci kedua adalah anggota KPJT Manut bagian produksi baglog yang dinilai mampu memahami dan menjelaskan mengenai pembuatan baglog jamur tiram. Informan kunci ketiga adalah anggota KPJT Manut bagian produksi jamur tiram yang dinilai dapat mampu memahami dan menjelaskan mengenai budidaya jamur tiram dari pembenihan hingga panen. Informan kunci keempat adalah anggota KPJT Manut bagian pengolahan

hasil panen jamur tiram yang dapat memahami dan menjelaskan mengenai pengolahan hasil panen jamur tiram menjadi beberapa olahan makanan. Informan kunci kelima adalah anggota KPJT Manut bagian pemasaran jamur tiram yang dapat menjelaskan mengenai alur pemasaran jamur tiram. Informan *expert* keenam dan ketujuh adalah kepala bagian tanaman hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang dan kepala bidang ekonomi Bappeda Kabupaten Lumajang yang mampu menjelaskan kebijakan pemerintah terkait dengan pengembangan pertanian dan eduwisata di Kabupaten Lumajang. Pengambilan sampel atau informan *expert* pada penelitian ini dapat diketahui pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Daftar Informan atau Responden Penelitian

No.	Responden	Jumlah (Orang)
1.	Ketua Kelompok Tani Jamur Tiram Manut	1
2.	Anggota Poktan Bagian Produksi Baglog Jamur Tiram	1
3.	Anggota Poktan Bagian Budidaya Jamur Tiram	3
4.	Anggota Poktan Pengolahan Hasil Panen Jamur Tiram	2
5.	Anggota Poktan Bagian Pemasaran Jamur Tiram	2
6.	Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang	1
7.	Bappeda Kabupaten Lumajang	1
	Total	11

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan metode studi dokumentasi.

1. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Menganalisis hasil observasi terhadap suatu peristiwa bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan dan kemudian mencatat hasilnya (Budiarto, 2003:119). Observasi dilakukan pada KPJT Manut di Kecamatan Klakah bertujuan untuk mendapatkan informasi yang ada dengan mengamati kegiatan kelompok tani dalam menerapkan sistem agribisnis jamur tiram. Informasi yang dicari yaitu mengenai lingkungan internal dan eksternal agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Data obesrvasi merupakan data primer yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

2. Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer dengan menggunakan instrumen kuesioner atau daftar pertanyaan dari pewawancara secara langsung kepada responden (Dwiastuti, 2017:194). Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer yang diperoleh langsung dari responden berupa data mengenai kondisi subsistem pada sistem agribisnis jamur tiram, serta kondisi internal dan eksternal agribisnis jamur tiram yang dibutuhkan untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Klakah Kabupaten Lumajang.
3. Studi dokumentasi atau pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 2004). Metode studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang tidak diperoleh secara langsung dari responden berupa data pendukung yang dibutuhkan pada penelitian ini seperti data produksi jamur dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, data pendukung dari literatur, dan dokumentasi selama melakukan penelitian di lapang.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis SWOT dan QSPM. Metode analisis data terkait rumusan masalah pertama dan kedua mengenai faktor internal dan eksternal serta strategi pengembangan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang menggunakan analisis SWOT yang dikemukakan oleh Rangkuti (2014:14), antara lain:

1. Tahapan Pengumpulan Data
 - a. Menyusun dalam kolom 1 faktor strategi internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, serta faktor strategi eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman
 - b. Memberi bobot pada masing-masing faktor dalam kolom 2 mulai dari 1,0 (paling penting) hingga 0,0 (tidak penting) sesuai dengan pengaruh faktor tersebut terhadap posisi suatu usaha (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total yaitu 1,00)

- c. Memberi rating pada masing-masing faktor pada kolom 3 mulai dari skala 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap suatu usaha. Pemberian rating untuk faktor yang bersifat positif yaitu kekuatan dan peluang dimulai dari skala 4 (sangat penting atau sangat berpengaruh) hingga skala 1 (kurang penting atau kurang berpengaruh), sedangkan pemberian rating untuk faktor yang bersifat negatif yaitu kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya
- d. Mengkalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh nilai faktor pembobotan dalam kolom 4
- e. Menjumlahkan seluruh nilai faktor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total nilai faktor pembobotan pada usaha bersangkutan, yang menunjukkan reaksi suatu usaha terhadap faktor-faktor strateginya. Seluruh tahapan pengumpulan data termuat pada matriks faktor strategi internal (IFE atau *Internal Factor Evaluation*) dan matriks faktor strategi eksternal (EFE atau *Eksternal Factor Evaluation*).

Tabel 3.2 Matriks Faktor Strategi Internal (IFE)

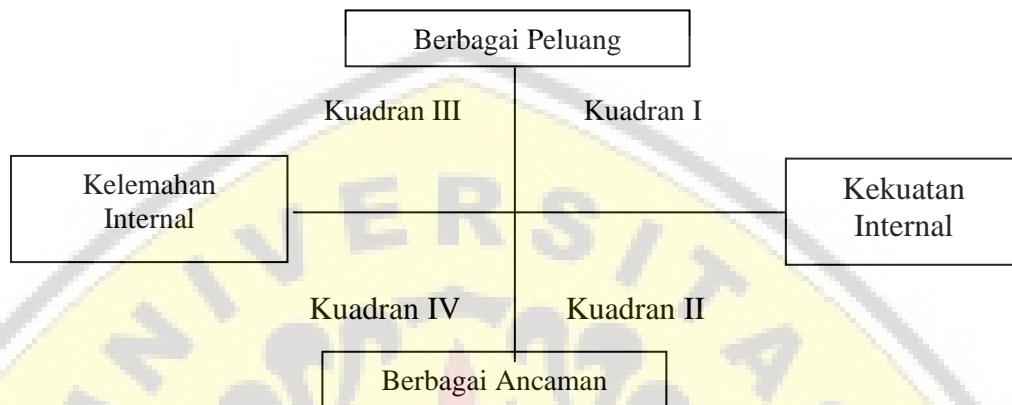
Faktor Strategi Internal (IFE)	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (<i>Strengths</i>)			
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)			
Total			

Tabel 3.3 Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE)

Faktor Strategi Eksternal (EFE)	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (<i>Opportunities</i>)			
Ancaman (<i>Treats</i>)			
Total			

2. Tahapan Analisis

Tahapan analisis pertama yang dilakukan adalah membuat diagram analisis SWOT. Diagram analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.1 Diagram Analisis SWOT

- Kuadran I : menunjukkan posisi yang menguntungkan, karena memiliki kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.
- Kuadran II : kuadran ini menunjukkan posisi yang menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan untuk dimanfaatkan.
- Kuadran III : kuadran ini menunjukkan posisi yang dihadapkan pada peluang yang besar, namun masih memiliki kelemahan internal.
- Kuadran IV : kuadran ini menunjukkan posisi yang tidak menguntungkan, karena menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Tahapan analisis selanjutnya yaitu menyusun faktor-faktor strategis pada matriks SWOT untuk memperoleh alternatif strategi yang akan diterapkan. Analisis pada matriks SWOT dapat disajikan pada Gambar 3.3.

IFE/EFE	<i>STRENGTHS (S)</i>	<i>WEAKNESSES (W)</i>
<i>OPPORTUNITIES (O)</i>	<u>Strategi SO</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Digunakan jika berada pada kuadran I.	<u>Strategi WO</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Digunakan jika berada pada kuadran III.
<i>THREATS (T)</i>	<u>Strategi ST</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Digunakan jika berada pada kuadran II.	<u>Strategi WT</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman. Digunakan jika berada pada kuadran IV.

Gambar 3.2 Diagram Matriks SWOT dan Kemungkinan Strategi yang Sesuai

3. Tahap Pengambilan Keputusan

Menurut David (2011:352), tahap pengambilan keputusan merupakan tahapan menyimpulkan dari posisi kuadran yang diperoleh sehingga dapat diketahui kombinasi strategi yang paling tepat. Tahapan pengambilan keputusan pada analisis SWOT juga dilihat dari matriks internal dan eksternal yang sesuai dengan kondisi usaha pada saat ini sehingga diperoleh posisi kuadran. Kombinasi strategi yang diperoleh akan diterapkan yang bertujuan untuk pengembangan usaha.

Metode analisis data terkait dengan rumusan masalah ketiga mengenai perumusan prioritas strategi menggunakan alat analisis QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*). QSPM digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah ditentukan sebelumnya. Terdapat beberapa langkah untuk menyusun matriks QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*) diantaranya :

1. Membuat daftar peluang dan ancaman dari eksternal kunci dan kekuatan dan kelemahan dari internal kunci, dimana informasi yang didapatkan didapatkan dari matriks IFE dan EFE yang dimasukkan dalam QSPM
2. Memberikan bobot pada setiap faktor eksternal dan internal kunci, dimana bobot biasanya diambil dari nilai bobot matriks IFE dan EFE yang dimasukkan dalam QSPM
3. Memeriksa matriks pencocokan dan mengidentifikasi strategi-strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dimplementasikan oleh suatu perusahaan atau organisasi. Menuliskan strategi pada baris atas QSPM
4. Menentukan nilai daya tarik (*AS* atau *Attractive Score*), (1 = tidak menarik; 2 = agak menarik; 3 = cukup menarik; 4 = sangat menarik). Nilai daya tarik merupakan angka yang akan menunjukkan daya tarik relatif strategi-strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu
5. Menghitung *TAS* (*Total Attractive Score*) dengan cara mengalikan bobot dengan nilai daya tarik pada masing-masing baris. Total nilai daya tarik menunjukkan daya relatif dari masing-masing strategi alternatif dengan mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal yang berdekatan

6. Menghitung jumlah total nilai daya tarik dengan cara menjumlahkan total nilai daya tarik masing-masing kolom strategi QSPM. Berikut adalah matriks QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*) :

Tabel 3.4 Matriks QSPM

Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Strategi 1		Strategi 2	
		AS	TAS	AS	TAS
Faktor Eksternal Kunci					
Variabel 1					
Variabel 2					
Variabel n					
Faktor Internal Kunci					
Variabel 1					
Variabel 2					
Variabel n					
Penjumlahan Total Nilai Daya Tarik					

Sumber : David (2011)

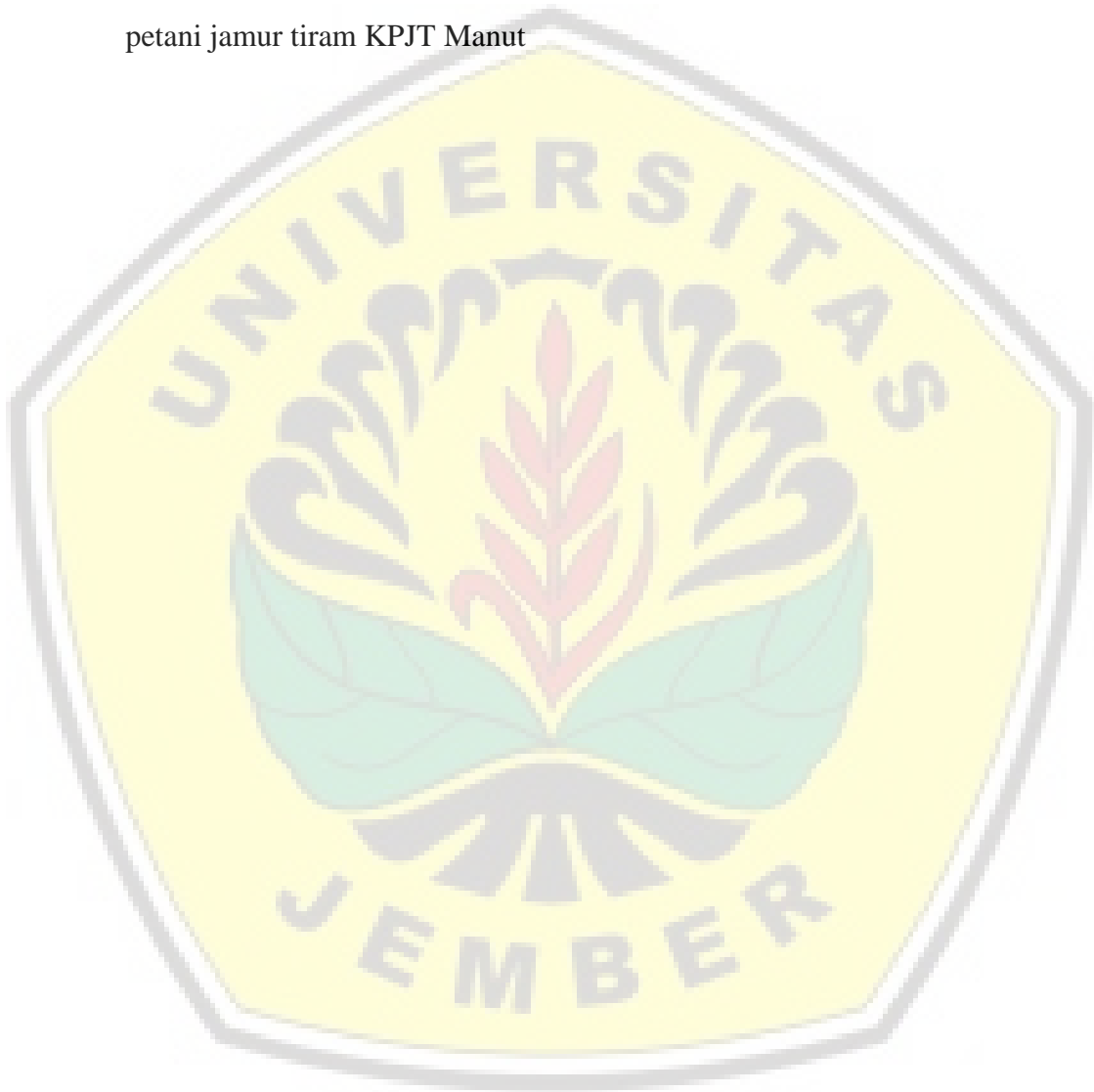
7. Jumlah keseluruhan nilai Daya Tarik Total menunjukkan strategi yang paling menarik di setiap rangkaian alternatif. Skor yang paling tinggi merupakan strategi yang paling menarik mengingat semua faktor eksternal dan internal yang relevan dapat mempengaruhi keputusan strategi. Besarnya selisih antara jumlah keseluruhan daya tarik total di rangkaian alternative strategi tertentu menunjukkan keterkaitan relatif satu strategi terhadap strategi yang lain.

3.6 Definisi Operasional

1. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2020 hingga 31 Maret 2020 pada saat pandemic Covid-19 sedang berlangsung
2. Wisata edukasi adalah suatu kegiatan belajar yang bersifat non formal dan disertai dengan kegiatan menyenangkan bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru kepada wisatawan dan merupakan suatu program dimana wisatawan melakukan perjalanan wisata pada suatu kawasan wisata dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan kawasan yang dikunjungi

3. Agribisnis adalah semua kegiatan atau aktivitas mulai dari pra produksi, produksi, pengolahan, pemasaran dan sub sistem penunjang.
4. Agribisnis Jamur Tiram adalah semua kegiatan mulai dari pembuatan baglog jamur tiram, budidaya jamur tiram, pengolahan hasil panen jamur tiram, pemasaran, dan didukung dengan adanya sub sistem penunjang seperti penyuluhan, dinas terkait yang membantu dalam proses berjalannya produksi jamur tiram.
5. Demografi adalah berhubungan dengan wisatawan yang dikelompokkan berdasarkan usia, geografi, pendapatan yang berkunjung ke eduwisata jamur tiram di KPJT Manut
6. Ekonomi adalah peran lembaga lain dalam mengembangkan eduwisata jamur tiram di KPJT Manut
7. Sosial adalah respon dari masyarakat mengenai adanya eduwisata jamur tiram di KPJT Manut
8. Politik adalah kebijakan pemerintah yang memiliki pengaruh mengenai adanya eduwisata jamur tiram di KPJT Manut
9. Teknologi adalah keterampilan yang dimiliki oleh KPJT Manut untuk mengembangkan eduwisata jamur tiram
10. Lingkungan eksternal adalah lingkungan luar perusahaan atau usaha yang mempengaruhi kegiatan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata
11. Lingkungan internal adalah lingkungan di dalam perusahaan atau usaha yang dapat dikendalikan dan dapat mempengaruhi kegiatan agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata
12. Analisis SWOT adalah identifikasi faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi suatu perusahaan atau organisasi yang dapat digunakan oleh KPJT Manut
13. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) adalah alat manajemen strategi yang digunakan untuk mengetahui faktor internal yang dihadapi usaha atau perusahaan yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dihadapi KPJT Manut

14. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) adalah alat manajemen strategi yang digunakan untuk mengetahui faktor eksternal yang dihadapi oleh kelompok petani jamur tiram manut
15. QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*) adalah alat yang digunakan untuk menyusun prioritas strategi untuk diimplementasikan oleh kelompok petani jamur tiram KPJT Manut



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Faktor-faktor internal dan eksternal agribisnis jamur tiram berbasis eduwisata di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tercakup dalam kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor kekuatan terdiri dari enam point yaitu: (1) bahan baku dapat terpenuhi sendiri oleh kelompok untuk keberlanjutan eduwisata di KPJT Manut, (2) respon yang dimiliki anggota kelompok tinggi kepada pengunjung eduwisata, (3) keterampilan anggota kelompok dalam mengembangkan produk untuk keberlanjutan pemberian edukasi, (4) lokasi pengembangan eduwisata yang strategis, (5) prestasi yang dimiliki oleh KPJT Manut menjadi nilai positif untuk menarik pengunjung eduwisata, (6) terdapat outlet olahan jamur tiram kelompok untuk menarik pengunjung eduwisata. Faktor kelemahan terdiri dari enam point yaitu: (1) manajemen keuangan oleh KPJT Manut yang belum mandiri, (2) kemampuan promosi eduwisata oleh KPJT Manut belum maksimal, (3) kemampuan yang dimiliki anggota kelompok belum maksimal dalam penyampaian materi eduwisata, (4) belum adanya promosi mengenai adanya eduwisata jamur tiram, (5) belum adanya tarif dan tiket yang pasti untuk pengunjung eduwisata, (6) keterbatasan peralatan produksi pada beberapa unit pengolahan sehingga edukasi yang di sampaikan kepada pengunjung kurang maksimal. Faktor peluang terdiri dari enam point yaitu (1) besarnya daya tarik masyarakat sekitar terhadap keberadaan eduwisata, (2) eduwisata dapat dikunjungi semua kalangan, (3) peran aktif lembaga keuangan dalam pengadaan modal pengembangan eduwisata yang terbatas, (4) respon positif dari masyarakat terhadap keberadaan eduwisata, (5) kebijakan hirilisasi dari pemerintah daerah dapat mendukung pengembangan eduwisata, (6) dukungan dari Disnaker dan Disperindag dalam peningkatan keterampilan / teknologi untuk mendukung perkembangan eduwisata. Faktor ancaman terdiri dari empat point yaitu (1) mulai munculnya pesaing dengan konsep edukasi jamur

tiram yang dilakukan oleh unit usaha lain, (2) anjuran pemerintah untuk pembatasan jumlah pengunjung yang masuk, (3) bantuan dari sponsorship yang terhenti akibat alihfungsi alokasi dana untuk Covid-19, (4) dampak pembelajaran online pada mahasiswa dan siswa selama Covid-19 meniadakan kunjungan lapang.

2. Berdasarkan analisis SWOT terdapat delapan alternatif strategi, meliputi :
 - (1) meningkatkan keterampilan anggota KPJT Manut dalam membuat konsep eduwisata yang lebih menarik melalui pelatihan yang diberikan oleh dinas terkait, (2) meningkatkan tingkat kenyamanan outlet dengan menambahkan tempat peristirahatan untuk pengunjung eduwisata untuk mempertahankan daya tarik pengunjung, (3) membuat konsep wisata edukasi yang menarik dengan memanfaatkan wisata alam yang berada di wilayah Kecamatan Klakah, (4) membuat tarif paket eduwisata untuk mempermudah mengunjungi dalam memilih kegiatan edukasi jamur tiram yang diinginkan, (5) memanfaatkan media sosial untuk melakukan promosi paket eduwisata, (6) meningkatkan kemampuan dalam penyampaian materi melalui pelatihan dengan dinas terkait, (7) bekerjasama dengan jasa travel dan birowisata untuk memperluas jangkauan wisatawan, (8) mempertahankan daya tarik pengunjung dari persaingan eduwisata dengan meningkatkan pelayananan pengunjung.
3. Berdasarkan analisis QSPM, alternative strategi yang di prioritaskan untuk dimplementasikan pada Agribisnis Jamur Tiram KPJT Manut Berbasis Eduwisata yaitu membuat konsep wisata edukasi yang menarik dengan memanfaatkan wisata alam yang berada di wilayah Kecamatan Klakah dengan nilai TAS sebesar 6,85.

5.2 Saran

1. Bagi Kelompok Petani Jamur Tiram (KPJT) Manut perlu lebih memperhatikan alternatif strategi yang tepat yaitu membuat konsep wisata edukasi yang sudah ada menjadi lebih menarik lagi dengan memanfaatkan wisata alam yang berada di wilayah Kecamatan Klakah. Hal – hal yang harus dilakukan adalah: (a) melakukan promosi paket eduwisata melalui media sosial, (b) meningkatkan pelayanan pengunjung, (c) meningkatkan kenyamanan outlet eduwisata, (d) meningkatkan kemampuan dalam penyampaian materi, (e) meningkatkan keterampilan anggota KPJT Manut dalam membuat konsep eduwisata melalui pelatihan oleh dinas terkait, (f) membuta tariff paket eduwisata untuk mempermudah pengunjung, (g) melakukan kerjasama dengan jasa travel dan birowisata untuk memperluas jangkuan wisatawan.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Lumajang perlu adanya pemberian bantuan berupa sarana prasarana yang memadai kepada KPJT Manut sehingga pemeberian edukasi dapat disampaikan dengan baik dan layak kepada pengunjung wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Indira Gita. 2016. Strategi Pengembangan Usaha jamur Tiram Putih Bina Usaha Jamur Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Afief, M. F., R. R. Lahay dan B. Siagian. 2015. Respon Pertumbuhan Jamur Tiram Putih Terhadap Berbagai Media Serbuk Kayu dan Pemberian Pupuk NPK. *Agroekologi*, 3(4): 1381-1390.
- Anggiadinta Adilla. 2012. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Pada CV Wahyu Makmur Sejahtera Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Arwati, Sitti. 2018. *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Makassar: CV Inti Mediatama.
- Badan Pusata Statistik Provinsi Jawa Timur. 2018. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2018*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Budiarto, E. 2003. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: EGC.
- Dwiastuti, Rini. 2017. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Berbagai Perspektif Pendekatan Metode Penelitian*. Malang: UB Press.
- Djarajah, N. M. dan A. S. Djarajah. 2006. *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisius.
- David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategis Konsep Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fandian Achmad Tsani. 2013. Perkembangan Dan Kontribusi Sektor Ekonomi Pertanian Di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak Tahun 2008-2010. *Bumi Indonesia*, 2(3): 178-187.
- Harris. S., Atie Ernawati, Rita Laksmitasari. 2014. Revitalisasi Taman Wisata Sangraja Menjadi Pusat Wisata Edukasi dan Kebudayaan di Majalengka. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*
- Hermawan, Asep. 2005. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo.

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2018. *Statistik Pertanian 2018*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kajian Pengembangan Wisata Edukatif Berbasis Pertanian. 2018. Pemerintah Kabupaten Lumajang.
- Kotler dan Amstrong. 2006. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Grasindo.
- Maulidah, Silvana. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Manik Andre Masago. 2014. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kecil Jamur Tiram Putih (Studi Pada Usaha Chiliya Jamur Desa Suka Mulya Kepala Sungai Secanggih Kabupaten Langkat). *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Palit, I. G., C. Taluminang dan G. A.J. Rumangit. 2017. Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agribisnis dan Sosial Ekonomi*, 13(2A): 21-34.
- Parjimo, H. dan A. Andoko. 2007. *Budidaya Jamur : Jamur Kuping, Jamur Tiram, dan Jamur Merang*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Putra, S. A., I. Aviantara dan I. W. Widia. 2018. Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Analisis SWOT di Unit Agro Mandiri. *Agribisnis dan Agrowisata*, 1(1): 1-9.
- Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya.
- Permata Arisa. 2008. Strategi Pengembangan Agribisnis Wortel (*Daucus carota L*) di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pearce, J. A. dan R. B. Robinson dalam Y. Bachtiar dan Christine. 2008. *Manajemen Strategis – Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian Edisi 10 Buku 1 (Terjemahan, Judul Asli: Strategic Management – Formulation, Implementation, and Control 10th Edition)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prasetio, Bambang. 2010. *23 Peluang Usaha Top Bidang Agribisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Soetrisno dan A. Suwandari. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Intimedia Kelompok Intrans Publishing.
- Raharja A., B.Setiawan., dan R.Isaskar. 2013. Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Singkong. *Habitat*, 24(3): 223-229.
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Retnaningsih Nugraheni dan Bambang N.C. 2017. Strategi Pengembangan Jamur Tiram di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *SEPA*, 14(1): 61-68.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lumajang. 2018-2023. Pemerintah Kabupaten Lumajang.
- Safitri Dini. 2018. Penggunaan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Untuk Penentuan Alternatif Strategi Prioritas Bisnis Tapis (Studi pada UMKM Tapis Ruwa Jurai Bandar Lampung). *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Sucipto, Edi. 2014. “Analisis Pengaruh Kekuasaan, Kemitraan, dan Kewirausahaan terhadap Kinerja Bisnis Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kabupaten Jember. *Tesis*. Bogor. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Suharjo, Enjo. 2015. *Budidaya Jamur Tiram Media Kardus*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Trimio. L., G.W. Mukti., dan Fauziana H. 2018. Kajian Strategi Pengembangan Agrowisata Kopi Luwak (Studi Kasus Kopi Luwak Manglayang, Kampung Pondok Buahbatu-Cikawari, Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung). *Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2): 525-536.
- Utama. G. B. R dan R. W. Junaedi. 2017. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Umar Husein. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Umar, Husein. 2008. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

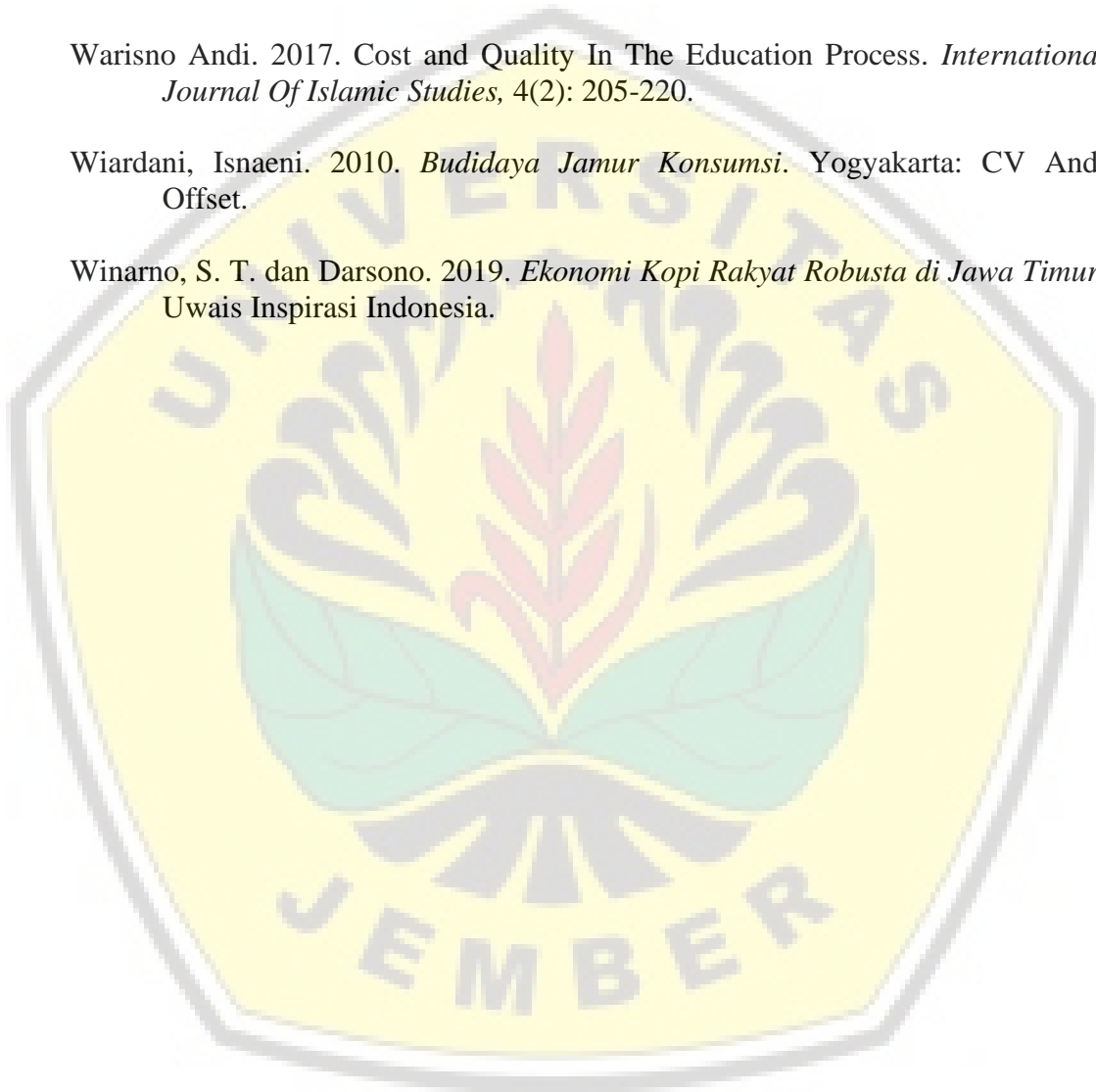
Yunus Eddy. 2016. *Manajemen Strrtategis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Warisno dan Dahana. 2017. *TIRAM Menanbur Jamur, Menuai Rupiah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Warisno Andi. 2017. Cost and Quality In The Education Process. *International Journal Of Islamic Studies*, 4(2): 205-220.

Wiardani, Isnaeni. 2010. *Budidaya Jamur Konsumsi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Winarno, S. T. dan Darsono. 2019. *Ekonomi Kopi Rakyat Robusta di Jawa Timur*. Uwais Inspirasi Indonesia.



LAMPIRAN

A. Pemberian Rating Faktor Strategi Internal (IFE)

No	Faktor Kekuatan	Rating											Rata-rata Rating
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Kekuatan													
1	Bahan baku dapat terpenuhi sendiri oleh kelompok untuk keberlanjutan eduwisata di KPJT Manut	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3.9
2	Anggota kelompok tani responsif terhadap pengunjung eduwisata	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3.8
3	Keterampilan anggota kelompok dalam mengembangkan produk untuk keberlanjutan pemberian edukasi	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3.7
4	Lokasi pengembangan eduwisata yang strategis	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	Prestasi yang dimiliki oleh KPJT Manut menjadi nilai positif untuk menarik pengunjung eduwisata	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3.6
6	Terdapat outlet olahan jamur tiram kelompok untuk menarik pengunjung eduwisata	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Total Kekuatan		23	24	23	22	24	22	22	23	24	24	23	23.1

No	Faktor Kelemahan	Rating											Rata-rata Rating
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Kelemahan													
1	Manajemen keuangan oleh KPJT Manut yang belum mandiri	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2.3
2	Kemampuan promosi eduwisata oleh KPJT Manut belum maksimal	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2.2
3	Kemampuan yang dimiliki anggota kelompok belum maksimal dalam penyampaian materi eduwisata	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	Belum adanya promosi mengenai adanya eduwisata jamur tiram	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2.2
5	Belum adanya tarif dan tiket yang pasti untuk pengunjung eduwisata	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2.2
6	Keterbatasan transportasi dan peralatan produksi pada beberapa unit pengolahan sehingga edukasi yang di sampaikan kepada pengunjung kurang maksimal	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2.5
Total Kelemahan		14	14	14	14	16	14	15	15	13	14	15	14.4

B. Pemberian Rating Faktor Strategi Eksternal (EFE)

No	Faktor Peluang	Rating											Rata-rata Rating
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Peluang													
1	Besarnya daya tarik masyarakat sekitar terhadap keberadaan eduwisata	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Eduwisata dapat dikunjungi semua kalangan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	Peran aktif lembaga keuangan dalam pengadaan modal pengembangan eduwisata yang terbatas	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3.8
4	Respon positif dari masyarakat terhadap keberadaan eduwisata	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3.8
5	Kebijakan hirilisasi dari pemerintah daerah dapat mendukung pengembangan eduwisata	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Dukungan dari Disnaker dan Disperindag dalam peningkatan keterampilan / teknologi untuk mendukung perkembangan eduwisata	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3.3
Total Peluang		22	23	23	22	23	23	23	24	24	23	22	22.9

No	Faktor Ancaman	Rating										Rata-rata Rating	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		11
Ancaman													
1	Mulai munculnya pesaing dengan konsep edukasi jamur tiram yang dilakukan oleh unit usaha lain	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3.3
2	Anjuran pemerintah untuk pembatasan jumlah pengunjung yang masuk	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Bantuan dari sponsorship yang terhenti akibat alihfungsi alokasi dana untuk Covid-19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	Dampak pembelajaran online pada mahasiswa dan siswa selama Covid-19 meniadakan kunjungan lapang	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2.7
Total Ancaman		11	10	10	10	9	10	10	11	10	9	10	10

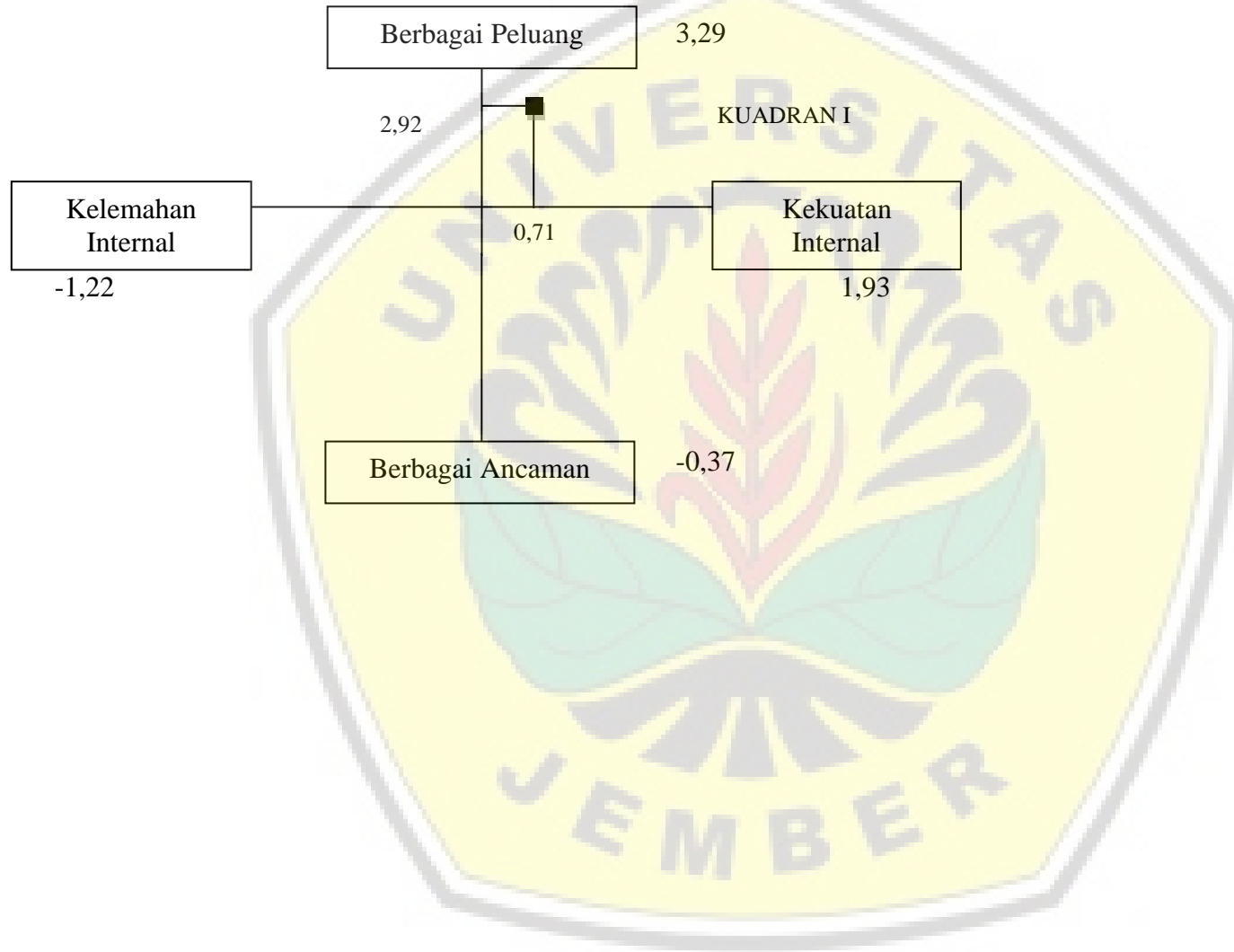
E. Matriks Faktor Strategi Internal (IFE)

No	Faktor Strategi Internal (IFE) Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Bobot	Rating	Nilai
1	Bahan baku dapat terpenuhi sendiri oleh kelompok untuk keberlanjutan eduwisata di KPJT Manut	0.08	3.9	0.33
2	Anggota kelompok tani responsif terhadap pengunjung eduwisata	0.08	3.8	0.32
3	Keterampilan anggota kelompok dalam mengembangkan produk untuk keberlanjutan pemberian edukasi	0.08	3.7	0.30
4	Lokasi pengembangan eduwisata yang strategis	0.09	4	0.35
5	Prestasi yang dimiliki oleh KPJT Manut menjadi nilai positif untuk menarik pengunjung eduwisata	0.08	3.6	0.29
6	Terdapat outlet olahan jamur tiram kelompok untuk menarik pengunjung eduwisata	0.09	4	0.35
Total Kekuatan (<i>Strengths</i>)		0.5	23.1	1.93
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1	Manajemen keuangan oleh KPJT Manut yang belum mandiri	0.08	2.3	0.18
2	Kemampuan promosi eduwisata oleh KPJT Manut belum maksimal	0.08	2.2	0.17
3	Kemampuan yang dimiliki anggota kelompok belum maksimal dalam penyampaian materi eduwisata	0.10	3	0.31
4	Belum adanya promosi mengenai adanya eduwisata jamur tiram	0.08	2.2	0.17
5	Belum adanya tarif dan tiket yang pasti untuk pengunjung eduwisata	0.08	2.2	0.17
6	Keterbatasan transportasi dan peralatan produksi pada beberapa unit pengolahan sehingga edukasi yang di sampaikan kepada pengunjung kurang maksimal	0.09	2.5	0.23
Total Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)		0.5	14.4	1.22
Total Faktor Strategi Internal (IFE)		1.0	37.5	3.14

F. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE)

No	Faktor Strategi Eksternal (EFE) Peluang (<i>Opportunities</i>)	Bobot	Rating	Nilai
1	Besarnya daya tarik masyarakat sekitar terhadap keberadaan eduwisata	0.15	4	0.60
2	Eduwisata dapat dikunjungi semua kalangan	0.15	4	0.60
3	Peran aktif lembaga keuangan dalam pengadaan modal pengembangan eduwisata yang terbatas	0.14	3.8	0.55
4	Respon positif dari masyarakat terhadap keberadaan eduwisata	0.14	3.8	0.55
5	Kebijakan hirilisasi dari pemerintah daerah dapat mendukung pengembangan eduwisata	0.15	4	0.60
6	Dukungan dari Disnaker dan Disperindag dalam peningkatan keterampilan / teknologi untuk mendukung perkembangan eduwisata	0.12	3.3	0.40
Total Peluang (<i>Opportunities</i>)		0.86	22.9	3.29
Ancaman (<i>Treaths</i>)				
1	Mulai munculnya pesaing dengan konsep edukasi jamur tiram yang dilakukan oleh unit usaha lain	0.05	3.3	0.15
2	Anjuran pemerintah untuk pembatasan jumlah pengunjung yang masuk	0.03	2	0.06
3	Bantuan dari sponsorship yang terhenti akibat alihfungsi alokasi dana untuk Covid-19	0.03	2	0.06
4	Dampak pembelajaran online pada mahasiswa dan siswa selama Covid-19 meniadakan kunjungan lapang	0.04	2.7	0.10
Total Ancaman (<i>Treaths</i>)		0.14	10	0.37
Total Faktor Strategi Eksternal (EFE)		1.0	32.9	3.65

G. Diagram Analisis SWOT



H. Perhitungan Nilai Daya Tarik (AS) dan Nilai Total Daya Tarik (TAS) pada Analisis QSPM

Faktor Strategis	Bobot	Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4		Strategi 5		Strategi 6		Strategi 7		Strategi 8	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan																	
1	0.08	2	0.17	2	0.17	2	0.17	2	0.17	2	0.17	2	0.17	2	0.17	2	0.17
2	0.08	3	0.25	3	0.25	3	0.25	2	0.17	3	0.25	4	0.33	2	0.17	4	0.33
3	0.08	3	0.24	2	0.16	3	0.24	3	0.24	4	0.32	4	0.32	3	0.24	4	0.32
4	0.09	3	0.26	3	0.26	4	0.35	3	0.26	4	0.35	4	0.35	4	0.35	3	0.26
5	0.08	3	0.24	2	0.16	2	0.16	2	0.16	3	0.24	3	0.24	2	0.16	2	0.16
6	0.09	3	0.26	4	0.35	4	0.35	3	0.26	4	0.35	2	0.17	2	0.17	4	0.35
Kelemahan																	
1	0.08	2	0.16	2	0.16	2	0.16	2	0.16	2	0.16	2	0.16	2	0.16	2	0.16
2	0.08	2	0.15	3	0.23	4	0.30	4	0.30	4	0.30	2	0.15	4	0.30	2	0.15
3	0.10	4	0.42	3	0.31	3	0.31	3	0.31	3	0.31	3	0.31	3	0.31	3	0.31
4	0.08	2	0.15	3	0.23	3	0.23	3	0.23	4	0.30	3	0.23	3	0.23	2	0.15
5	0.08	2	0.15	4	0.30	4	0.30	4	0.30	2	0.15	3	0.23	2	0.15	3	0.23
6	0.09	2	0.18	4	0.35	3	0.27	4	0.35	2	0.18	3	0.27	3	0.27	3	0.27

Faktor Strategis	Bobot	Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4		Strategi 5		Strategi 6		Strategi 7		Strategi 8	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Peluang																	
1	0.15	4	0.60	4	0.60	4	0.60	4	0.60	4	0.60	4	0.60	4	0.60	4	0.60
2	0.15	4	0.60	4	0.60	4	0.60	4	0.60	3	0.45	3	0.45	4	0.60	4	0.60
3	0.14	4	0.57	4	0.57	4	0.57	3	0.43	3	0.43	3	0.43	3	0.43	3	0.43
4	0.14	4	0.57	4	0.57	4	0.57	4	0.57	4	0.57	3	0.43	4	0.57	4	0.57
5	0.15	4	0.60	3	0.45	4	0.60	3	0.45	3	0.45	3	0.45	3	0.45	3	0.45
6	0.12	4	0.49	3	0.37	4	0.49	4	0.49	3	0.37	4	0.49	3	0.37	3	0.37
Ancaman																	
1	0.05	4	0.18	4	0.18	4	0.18	2	0.09	4	0.18	3	0.14	4	0.18	4	0.18
2	0.03	1	0.03	1	0.03	4	0.11	2	0.06	4	0.11	2	0.06	1	0.03	4	0.11
3	0.03	1	0.03	1	0.03	4	0.11	2	0.06	4	0.11	2	0.06	1	0.03	4	0.11
4	0.04	1	0.04	1	0.04	4	0.15	2	0.08	4	0.15	2	0.08	1	0.04	4	0.15
TOTAL		58.8	5.93	62.00	6.15	75.45	6.85	61.45	5.91	70.91	6.35	63.82	6.12	57.09	5.70	69.45	6.33
RANKING			6		4		1		7		2		5		8		3

I. Kuesioner

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUESIONER

**JUDUL : Strategi Pengembangan Eduwisata Agribisnis Jamur Tiram di
Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang**
LOKASI : Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

I. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur :Tahun
- d. Pendidikan Terakhir :
- e. Alamat :
- f. Pekerjaan :
- g. Jumlah Anggota Keluarga :

Pewawancara

Nama : Siti Maghfiroh
NIM : 161510601030
Hari/ Tanggal Wawancara :

Informan

(.....)

Profil Agribisnis Jamur Tiram di KPJT Manut

1. Sejak tahun berapa KPJT Manut berdiri ?

Jawab:

2. Darimana modal yang digunakan oleh KPJT Manut untuk usaha agribisnis jamur tiram ?

Jawab:

3. Berapa modal yang digunakan oleh KPJT Manut untuk usaha agribisnis jamur tiram ?

Jawab:

4. Digunakan untuk apa saja modal yang didapatkan oleh KPJT Manut ?

Jawab:

5. Berapa jumlah anggota KPJT Manut yang mengelola agribisnis jamur tiram ?

Jawab:

6. Berapa jumlah baglog jamur tiram yang dikelola oleh anggota KPJT Manut sekarang ini ?

Jawab:

7. Apakah KPJT Manut memiliki badan hukum ?

Jawab:

8. Berapakah jumlah pengurus KPJT Manut?

Jawab:

9. Siapa saja yang menjadi pengurus KPJT Manut?

Jawab:

10. Apasaja fasilitas yang dimiliki oleh KPJT Manut untuk usaha agribisnis jamur tiram ?

Jawab:

11. Sejak kapan Anda mengelola agribisnis jamur tiram di KPJT Manut?

Jawab:

12. Mengapa Anda mengelola jamur tiram di KPJT Manut?

Jawab:

13. Apa saja persyaratan untuk mengelola jamur tiram di KPJT Manut?

Jawab:

Petunjuk Pengisian Kuensioner

1. Responden diminta untuk mengisi subfaktor dari masing-masing faktor internal yang terdiri dari kekuatan, kelemahan atau faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman.
2. Diantara faktor-faktor yang dinilai, responden cukup menilai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Memberi bobot masing-masing faktor dari **0.0 (tidak penting)** sampai **1.0 (semua penting)** pada setiap faktor.
 - b. Memberi nilai **Rating** antara 1-4 pada setiap faktor yang menunjukkan :

Pengisian Rating Kekuatan

4 = Sangat Kuat

3 = Kuat

2 = Cukup Kuat

1 = Tidak Kuat

Pengisian Rating Peluang

4 = Sangat Berpeluang

3 = Berpeluang

2 = Cukup Berpeluang

1 = Tidak Berpeluang

Pengisian Rating Kelemahan

4 = Tidak Lemah

3 = Cukup Lemah

2 = Lemah

1 = Sangat Lemah

Pengisian Rating Ancaman

4 = Tidak Mengancam

3 = Cukup Mengancam

2 = Mengancam

1 = Sangat Mengancam

ANALISIS SWOT

1. Faktor Internal

No	Faktor- Faktor	Rating	Pengaruh
Kekuatan			

Keterangan:

- 1 = Tidak Kuat
- 2 = Cukup Kuat
- 3 = Kuat
- 4 = Sangat Kuat

No	Faktor- Faktor	Rating	Pengaruh
Kelemahan			

Keterangan:

- 1 = Sangat Lemah
- 2 = Lemah
- 3 = Cukup Lemah
- 4 = Tidak Lemah

2. Faktor Eksternal

No	Faktor- Faktor	Rating	Pengaruh
Peluang			

Keterangan:

- 1= Tidak Berpeluang
- 2= Cukup Berpeluang
- 3= Berpeluang
- 4= Sangat Berpeluang

No	Faktor- Faktor	Rating	Pengaruh
Ancaman			

Keterangan:

- 1= Sangat Mengancam
- 2= Mengancam
- 3= Cukup Mengancam
- 4= Tidak Mengancam

Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram Berbasis Eduwisata

A. Faktor-faktor Internal

1. Teknologi

- a. Bagaimana teknologi yang Anda gunakan dalam mengelola agribisnis jamur tiram ?

Jawab:

- b. Apakah Anda mengalami kendala terkait penggunaan teknologi untuk mengelola agribisnis jamur tiram ?

Jawab:

- c. Bagaimana upaya Anda dalam mengatasi kendala tersebut ?

Jawab:

- d. Bagaimana teknik pemberian edukasi kepada wisatawan yang hadir ?

Jawab :

2. Sumber Daya Manusia

- a. Berapa lama Anda mengelola agribisnis jamur tiram di KPJT Manut?

Jawab:

- b. Apakah Anda mengalami kendala dalam mengelola agribisnis jamur tiram ?

Jawab:

- c. Bagaimana cara Anda dalam mengatasi kendala tersebut ?

Jawab:

- d. Bagaimana interaksi yang terjadi antara Anda dan anggota KPJT Manut yang lain dengan adanya usaha agribisnis jamur tiram ?

Jawab:

- e. Apakah manfaat yang Anda dapatkan dari usaha agribisnis jamur tiram di KPJT Manut?

Jawab:

- f. Apakah di KPJT Manut mengadakan pertemuan rutin seluruh anggota kelompok dengan penyuluh pak ?

Jawab:

g. Berapa bulan sekali pertemuan tersebut ?

Jawab:

h. Apakah Anda dalam melakukan usaha agribisnis jamur tiram di KPJT Manut sebagai pekerjaan utama atau sampingan saja ?

Jawab:

i. Apa pekerjaan utama Anda ?

Jawab:

j. Apakah terdapat pepadu wisata di KPJT Manut ?

Jawab :

k. Siapa yang memberi materi jika terdapat wisatawan yang hadir ?

Jawab :

3. Operasi atau Produksi

a. Berapa jumlah baglog yang Anda produksi ?

Jawab:

b. Berapakah rata-rata jumlah produksi jamur tiram yang Anda hasilkan setiap harinya ?

Jawab:

c. Berapa kali Anda membersihkan kumbung jamur tiram setiap harinya?

Jawab:

d. Berapa jumlah wisatawan yang hadir dalam satu bulan ?

Jawab :

4. Kondisi Keuangan

a. Darimana sumber dana yang digunakan oleh Anda dalam mengelola agribisnis jamur tiram di KPJT Manut ?

Jawab:

b. Apakah di KPJT Manut memperbolehkan anggotanya untuk meminjam uang ?

Jawab:

c. Apakah Anda pernah meminjam uang kepada KPJT Manut?

Jawab:

d. Apakah terdapat batasan jumlah uang yang boleh dipinjam di KPJT Manut?

Jawab:

5. Manajemen

a. Apakah di KPJT Manut terdapat pencatatan terhadap kegiatan-kegiatan yang lakukannya ?

Jawab:

b. Apakah di KPJT Manut terdapat strategi yang digunakan untuk pengembangan agribisnis jamur tiram?

Jawab:

c. Apakah di KPJT Manut mendapatkan bantuan modal dari pihak lain ?

Jawab:

6. Pemasaran

a. Bagaimana sistem pemasaran jamur tiram yang Anda lakukan ?

Jawab:

b. Kemana Anda menjual jamur tiram ?

Jawab:

c. Berapa harga jamur tiram yang Anda jual ?

Jawab:

d. Bagaimana sistem penentuan harga jamur tiram yang Anda jual ?

Jawab:

B. Faktor-faktor Eksternal

2. Ekonomi

a. Apa saja input yang dibutuhkan untuk proses produksi jamur tiram ?

Jawab:

b. Berapa harga input yang dibutuhkan untuk proses produksi jamur tiram ?

Jawab:

c. Darimana Anda membeli input yang dibutuhkan untuk produksi jamur tiram ?

Jawab:

d. Apakah ada input yang harganya mahal ?

Jawab:

3. Sosial dan Budaya

a. Apakah di KPJT Manut terdapat petugas yang melayani kesehatan jamur tiram ?

Jawab:

b. Bagaimana hubungan antara Anda dengan tengkulak jamur tiram ?

Jawab:

c. Bagaimana kondisi kelembagaan yang ada di KPJT Manut ?

Jawab:

d. Apakah terdapat pengaruh perubahan iklim terhadap jamur tiram yang Anda kelola ?

Jawab:

4. Pemerintah

a. Apakah terdapat kebijakan dari pemerintah yang mendukung usaha agribisnis jamur tiram Anda ?

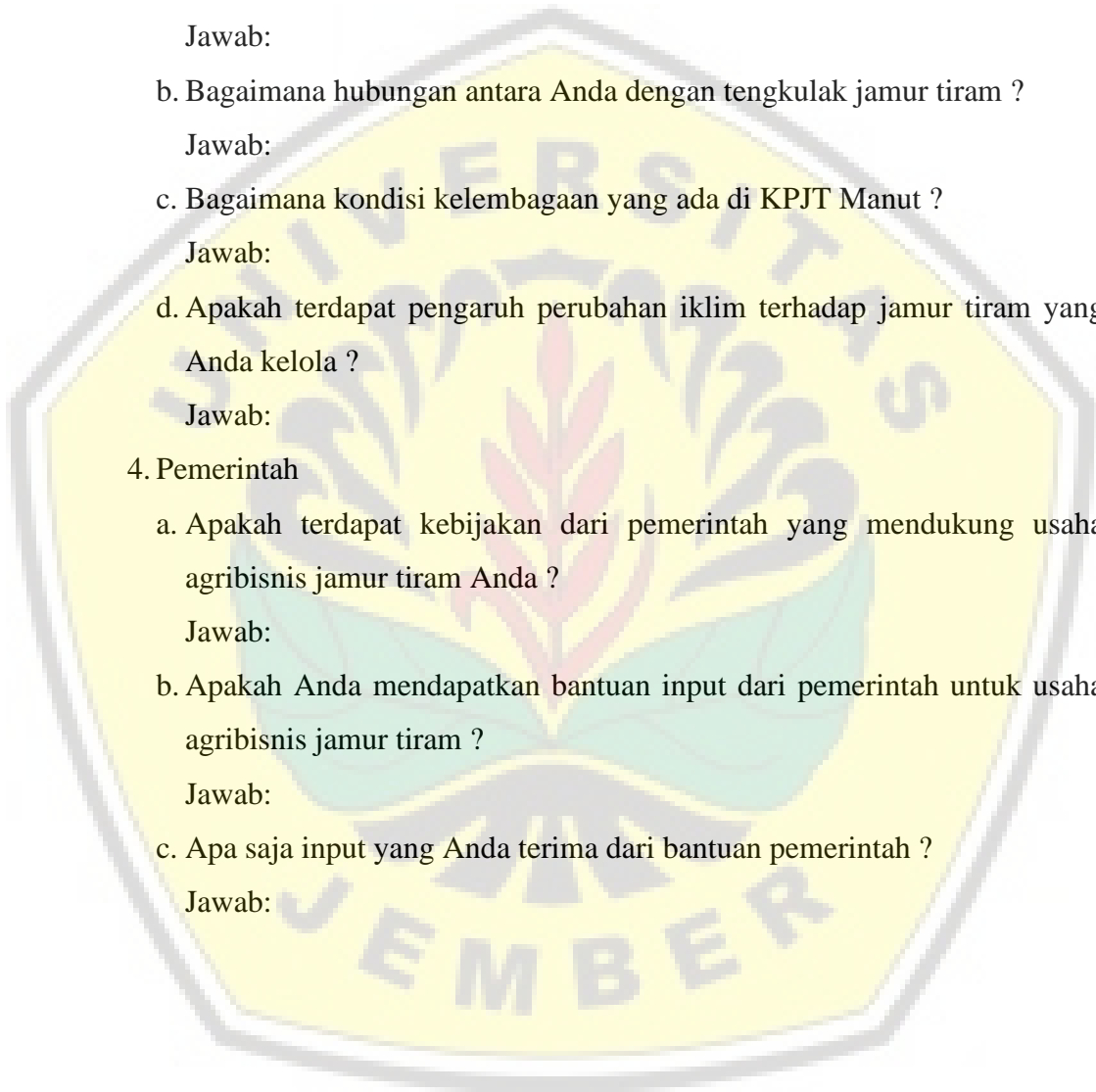
Jawab:

b. Apakah Anda mendapatkan bantuan input dari pemerintah untuk usaha agribisnis jamur tiram ?

Jawab:

c. Apa saja input yang Anda terima dari bantuan pemerintah ?

Jawab:



J. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Lumajang



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Bagian Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang



Gambar 3. Bersama dengan Ketua KPJT Manut Kecamatan Klakah



Gambar 4. Bersama dengan Anggota KPJT Manut Kecamatan Klakah



Gambar 5. Bersama dengan Anggota KPJT Manut Kecamatan Klakah



Gambar 6. Bersama dengan Anggota KPJT Manut Kecamatan Klakah



Gambar 7. Wawancara dengan Anggota KPJT Manut Kecamatan Klakah



Gambar 8. Bersama dengan Anggota KPJT Manut Kecamatan Klakah



Gambar 9. Produk Olahan KPJT Manut Kecamatan Klakah



Gambar 10. Produk Olahan KPJT Manut Kecamatan Klakah



Gambar 11. Kumbung Budidaya Jamur Tiram KPJT Manut Kecamatan Klakah



Gambar 12. Outlet Eduwisata KPJT Manut Kecamatan Klakah